

**PEMBELAJARAN AQIDAH DALAM PERSPEKTIF PAHAM
AHLUS-SUNNAH WAL JAMA'AH DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYYAH SYAFI'IYYAH NURUL HUDA MERGOSONO MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Khoeron

NIM. 02110158



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
April, 2008**

**PEMBELAJARAN AQIDAH DALAM PERSPEKTIF PAHAM
AHLUS-SUNNAH WAL JAMA'AH DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYYAH SYAFI'IYYAH NURUL HUDA MERGOSONO MALANG**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**Oleh:
Khoeron
NIM. 02110158/S-1**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
April, 2008**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBELAJARAN AQIDAH DALAM PERSPEKTIF PAHAM
AHLUS-SUNNAH WAL JAMA'AH DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYYAH SYAFI'IYYAH NURUL HUDA MERGOSONO MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
Khoeron
NIM.02110158/S-1

Telah Di Setujui Oleh :
Dosen Pembimbing

Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 150 311 702

Tanggal 07 April 2008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBELAJARAN AQIDAH DALAM PERSPEKTIF PAHAM
AHLUS-SUNNAH WAL JAMA'AH
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH SYAFI'IYYAH
NURUL HUDA MERGOSONO MALANG**

Oleh :
Khoeron
NIM.02110158/S-1

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Peryaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama
Islam (S.Pd.I)

Pada Tanggal: 15 April 2008
Dengan Nilai: B

Ketua Sidang:

Triyo Supriyatno, MAg
NIP. 150 311 702

Penguji Utama:

Drs. H. Muchlis Usman, M.A
NIP. 150 019 539

Sekretaris:

Samsul Ulum, M.Ag
NIP. 150 302 561

Pembibing:

Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 150 311 702

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Kepada-Mu Ya Allah tempatku bersandar yang pertama dan utama. Kuungkap syukur seorang hamba atas terselesainya karya kecil ini...

Dan tak lupa ucapan terima kasih yang tiada tara juga dengan tanpa mengurangi rasa hormat dan ta'dhim kami

Kepada :

1. Ayahanda dan Bunda tercinta atas segala yang telah mereka berikan kepadaku, baik moril maupun spirituil, serta do'a yang tulus yang selalu mengiringi disetiap langkahku sampai akhirnya aku mencapai tahap akhir penulisan skripsi ini.
2. Abah KH. Ahmad Masduqie Mahfudz sekeluarga atas Do'a dan restunya yang tak henti-hentinya sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat selesai sesuai yang diharapkan.

Dan tak lupa pula kuucapkan beribu banyak terima kasih yang tiada tara kepada :

1. Seluruh keluarga tercintaku terutama buat kakak-kakak dan adik-adikku (Mas Shohib, Mas Ozi, Adik Aziz dan Adik Datun) yang tak henti – hentinya memberikan dorongan demi selesainya skripsi ini.
2. Kepada seluruh jajaran Ustadz dan Ustadzah PPSSNH
3. Kepada seluruh jajaran Ustadz dan Ustadzah MDNU
4. Kepada seluruh teman-teman senasib dan sepenanggungan di PPSSNH : Kamar Pengurus, Mas2 dan Mbak-mbak PPSSNH yang kusayangi.
5. Dan tak lupa ucapan rasa terima kasih dan beribu-ribu maaf yang tiada tara ku sampaikan kepada seluruh pihak yang nama-namanya tidak tertuang dalam persembahan ini yang mempunyai andil demi terselesainya skripsi ini.

Semoga amal-amalnya diterima dan dilipatgandakan oleh-Nya, Amiin.

Terakhir kalinya

Semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan hidayah-Nya kepada kita semua. Teriring Do'a “ *Jazaakumullah khairaan Kastiiraa*”.

Amiin Ya Rabbal 'Aalamiin

MOTTO

*

Artinya: Apabila engkau menuntut ilmu ushulluddin (tauhid) hendaklah dengan kesungguhan dan janganlah hanya dengan taqlid, karena perbedaan antara kesungguhan dan taqlid sangatlah jelas.

Seseorang yang memperoleh keyakinan mendalam tentang tauhid akan bebas dari berbagai beban. Sungguh indah ungkapan berikut :

Artinya: Barang siapa mengenal Allah, maka dia hidup, barang siapa mencari dunia dia hilang akal seorang mu'min meneliti agamanya, sedang orang bodoh pergi pagi dan sore hari untuk hal-hal yang tidak ada artinya.

Triyo Supriyatno, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Khoeron

Malang, 02 April 2007

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Khoeron

Nim : 02110158

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Pembelajaran Aqidah dalam Perspektif Paham As-Sunnah
Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah
Nurul Huda Mergosono Malang.*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian harap di maklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

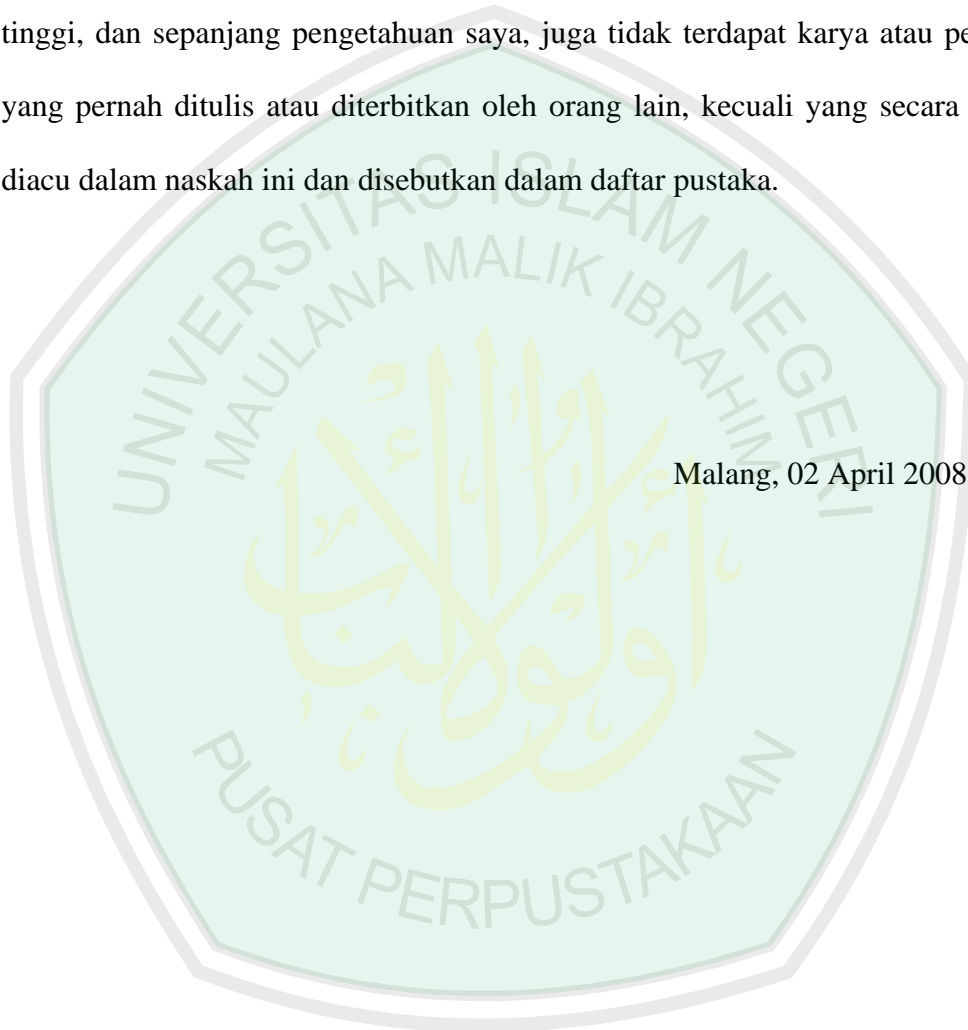
Triyo Supriyatno, M.Ag

NIP. 150 311 702

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 02 April 2008



KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur hanya bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, nikmat, hidayah dan ampunan kepada setiap orang yang dikehendakinya.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, pembawa agama suci, pendobrak kebatilan dan panutan setiap insan di dunia yang penuh kemunafikan dan kebohongan.

Dalam kesempatan ini, tiada untaian kata yang patut diucapkan kecuali syukur atas nikmat yang telah diberikanNya berupa terselesaikannya skripsi penulis merasa senang dan lega dengan terselesaikannya skripsi ini, kerana sebelumnya penulis merasa pesimis dan tidak percaya akan dapat menyelesaikan penelitian ini di karenakan sulitnya mencari data-data dan referensi serta tempet penelitian yang berkenaan dengan judul penelitian.

Akan tetapi, dengan Ridho Allah dan datangnya motifasi dari berbagai pihak dapat membangkitkan semangat penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan ketulusan jiwa penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya serta yang mendidik penulis dari kecil hingga sekarang dengan tidak pernah merasa lelah dengan do'a-do'a yang selalu dipanjatkan guna keberhasilan penulis.
2. Abah dan Umi Masduqie Mahfudz sekeluarga atas Do'a dan restunya yang tak henti-hentinya sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat selesai sesuai yang diharapkan
3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang.

5. Bapak Triyo Suprayitno selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan sabar dan sungguh-sungguh dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang telah memberikan ilmunya dengan tulus dan iklas selama penulis menempuh kuliah di perguruan tinggi ini.
7. Bapak Drs. Samsudin dan semua guru MTs Negeri Malang yang dengan rela menerima kami dengan lapang dada.
8. Kakak-kakaku tercinta, Uswatun Hasanah, Imam Rosidi dan Afif Fadholi yang selalu memberikan motivasi dan do'anya dengan tulus iklas.
9. Sahabat-sahabat penulis, Lutvi Hakim, Najih, Deva, Cak Mus, Edi, Ibor, Lut-v, Belux, Farid, Ain, Husni, Om Bub, Smel, Mas Am dan lain sebagainya yang tidak dapat penulis sebutkan semua, yang telah bersedia meluangkan waktunya bagi penulis dalam suka dan duka.
10. Seseorang yang selalu mencintai, menyayangi serta memberikan motivasi penulis dalam menghadapi semua masalah.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan terselesaikannya skripsi ini penulis menyadari bahwa apa yang tercakup di dalamnya masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan tangan terbuka dan keikhlasan hati penulis selalu bersedia menerima saran dan kritik yang konstruktif guna kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Serta penulis berharap skripsi ini hanya berhenti sampai disini, tetapi dapat dikembangkan dimasa mendatang.

Terakhir penulis minta maaf atas segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Apabila ada kebenaran dalam skripsi ini, tidak lain datangnya hanya dari Allah SWT semata dan apabila ada kekurangan dan kesalahan tidak lain datangnya dari penulis sebagai manusia biasa. Semoga bermanfaat.

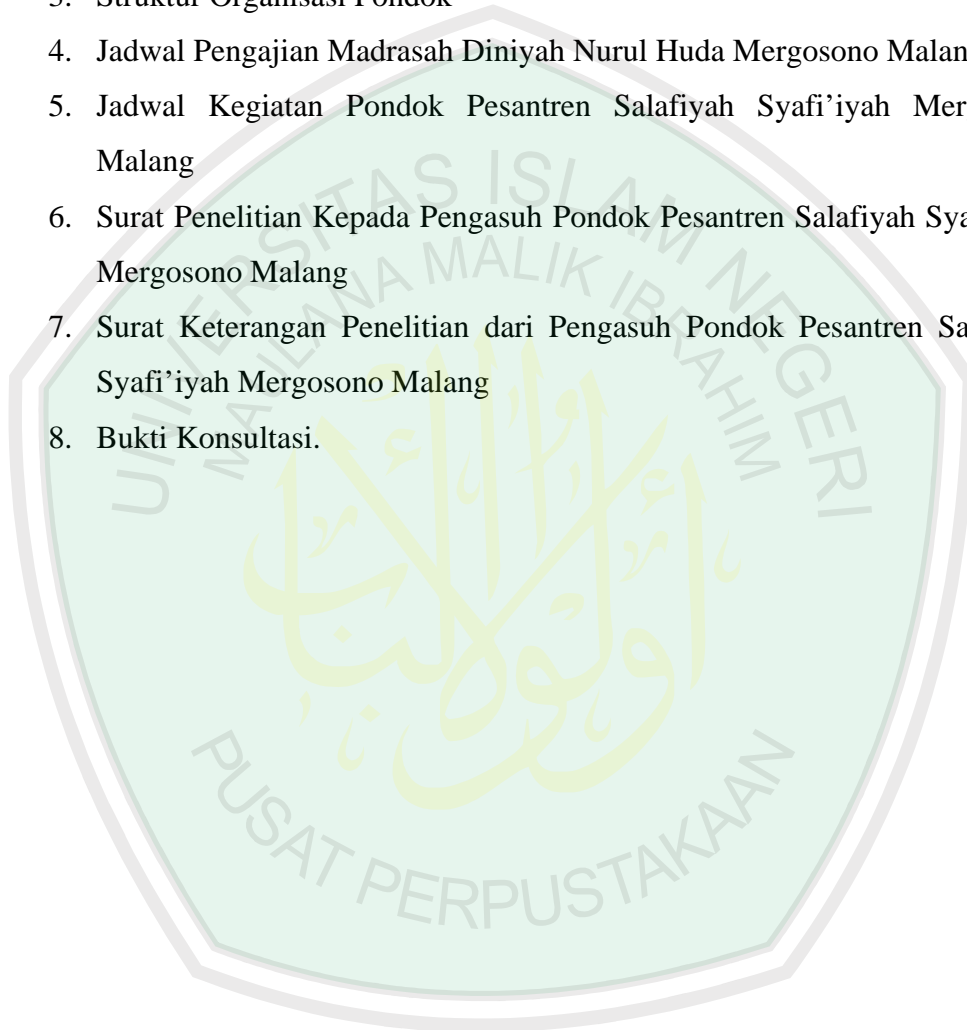
Malang, 07 April 2008

Penulis

Khoeron

HALAMAN LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Struktur Organisasi Pondok
4. Jadwal Pengajian Madrasah Diniyah Nurul Huda Mergosono Malang
5. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang
6. Surat Penelitian Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang
7. Surat Keterangan Penelitian dari Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang
8. Bukti Konsultasi.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	9
F. Pengesahan Istilah	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tantang Pembelajaran	
1. Pengertian Pembelajaran.....	13
2. Tujuan Pembelajaran.....	14
3. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran.....	15
4. Teori Tentang Pembelajaran	22

B. Tinjauan Tentang Aqidah Islam Dalam Perspektif Paham

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah

1. Pengertian Aqidah Islam Dalam Perspektif Paham
As-Sunnah Wal Jama'ah..... 25
2. Sumber dan Ruang Lingkup Aqidah Islam
Dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah..... 26

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
 1. Pendekatan Penelitian33
 2. Jenis Penelitian.....34
- B. Kehadiran Peneliti 35
- C. Lokasi Penelitian 35
- D. Sumber Data.....36
- E. Teknik Pengumpulan Data 36
- F. Analisis Data 37
- G. Pengecekan Keabsahan Data 39
- H. Tahap-Tahap Penelitian 41

BAB IV PEMAPARAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

- A. Gambaran Obyek Penelitian
 1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah
Mergosono Malang.....44
 2. Letak Geografis.....47
 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah
Mergosono Malang 48
- B. Pemaparan Data
 1. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah
Syafi'iyah Mergosono Malang..... 49
 2. Sistem dan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren
Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang 51

3. Ustadz Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang	53
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang	54
5. Aktifitas Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang	56
6. Sarana dan Prasarana yang Mendukung dalam Proses Pembelajaran	59
C. Analisis Data	
1. Pembelajaran Aqidah dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah di PPSS Nurul Huda.....	60
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Aqidah dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah di PPSS Nurul Huda	67
BAB V	PENUTUP
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Khoeron, 2008, *Pembelajaran Aqidah dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen pembimbing Triyo Supriyatno M.Ag.

Kata Kunci: Pembelajaran, Aqidah, Paham As-Sunnah Wal Jama'ah.

Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dimana seseorang bereaksi terhadap kondisi tertentu. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga pendidikan diharapkan terciptanya sebuah suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan motivasi baik guru maupun peserta didik. Hal ini menjadi menarik dan merupakan tantangan bagi sebuah lembaga pendidikan dalam merealisasikannya untuk menciptakan pembelajaran yang menggairahkan, menantang, dan menyenangkan. Lembaga pendidikan apapun bentuknya yang selalu inovatif dan profesional dalam mengembangkan unsur-unsur yang ada dalam pendidikan, maka terciptalah iklim belajar yang kondusif untuk mencetak anak didik yang berkualitas intelektualnya dan nilai ketakwaannya kepada Allah swt.

Pembelajaran aqidah dalam perspektif paham as-sunnah wal jama'ah merupakan hal penting untuk dikembangkan dan diamati penulis sebagai usaha untuk melihat lebih jauh bagaimana realisasi dan faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat pembelajaran aqidah dalam perspektif paham as-sunnah wal jama'ah khususnya pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang dan hal ini juga sebagai tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Untuk mencapai tujuan diatas penulis menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan kejelasan yang menuju pada kesimpulan. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat secara penuh. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan tiga metode yaitu observasi, interview, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa data dengan tiga cara yaitu mereduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan. Kemudian penecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, dan tianggulasi. Adapun tahap-tahap penelitian yang peneliti lakukan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Penelitian dilaksanakan secara cermat dengan persiapan matang yang diperlukan dalam lapangan. Penulis menyajikan hasil pembahasan dan analisis penelitian berdasarkan pengamatan dan pengecekan data-data secara sistematis.

Dari hasil penelitian penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran aqidah dalam perspektif paham as sunnah wal jama'ah yang terlaksana di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang.
 2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran aqidah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang antara lain:
 - a. Faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan belajar mengajar secara umum
 - b. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran materi aqidah As-sunna wal jama'ah.
- Penelitian skripsi dilakukan dengan harapan semoga menjadi tambahan referensi yang bermanfaat untuk mengaplikasikan dan mengembangkan pembelajaran aqidah dalam perspektif paham as-sunnah wal jama'ah baik di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Malang atau di lembaga pendidikan maupun pondok pesantren lain.



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang menerangkan bahwa :

Nama : Khoiron
NIM : 02110158
Fakultas : Tarbiyah
Alamat : Jl. Kol. Sugiono Gg.III B. No.101 Mergosono Malang.

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang dengan judul skripsi: **PEMBELAJARAN AQIDAH DALAM PERSPKTIF PAHAM AS-SUNNAH WAL JAMA'AH DI PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH SYAFI'IYYAH NURUL HUDA MERGOSONO MALANG** Mulai tanggal 19 Maret 2008 s/d 07 April 2008. berdasarkan surat permohonan dari Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang . 18 Maret 2008 Nomor : Un. 3.1/TL.00/629/2008.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Malang, 07 April 2008

Pengasuh,

K.H. Drs. Ach. Masduqi mahfudz.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam catatan sejarah, umat islam dari abad permulaan hingga sekarang muncul banyak golongan yang i'tiqad dan fahamnya berbeda-beda bahkan bertentangan secara tajam antara satu dengan yang lain. Hal ini telah menjadi fakta yang tidak dapat dibantah lagi, karena hal yang serupa itu sudah terjadi pada periode atau zaman rasulullah dan periode setelah beliau wafat. Tidak menutup kemungkinan Tuhan menjadikan semua itu sesuai dengan hikmah-hikmah yang hanya Dia yang mengetahui. Golongan-golongan tersebut diantaranya yaitu, Syiah, Khawarij, Mu'tazilah, Qadiriyyah, Jabariyyah, Najariyyah, Mushbihah, Bahaiyyah, Ahmadiyyah, Wahabiyyah, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Sunny) yaitu firqah jumbuh ummat Islam yang banyak di dunia ini¹.

Banyaknya golongan yang muncul dipicu dengan adanya kepentingan masing-masing golongan yang tidak sepaham dengan golongan lain. Sehingga ada usaha untuk saling menyalahkan, bahkan yang lebih ekstrim lagi saling mengkafirkan antara golongan satu dengan golongan lain. Perbedaan paham antar golongan sangatlah sulit untuk dipersatukan. Hal ini sudah menjadi fakta sejarah yang tidak bisa dirubah lagi, dan sudah menjadi salah satu khasanah keilmuan dalam agama. Sehingga tidak lagi heran melihat dan mencermati hal ini, karena nabi Muhammad SAW sendiri telah mengabarkan pada masa hidup beliau dalam hadistnya yang berbunyi :

¹ K.H. Siradjuddin Abbas. *I'tiqad Ahlus sunnah Wal Jama'ah*, Pustaka Tarbiyah-Jakarta, hlm. 8

...: " *Ummat Yahudi telah pecah menjadi 71 golongan, dan ummat nasrani telah pecah menjadi 72 golongan. Dan sunnguh ummat islam ini akan pecah menjadi 73 golongan. 72 golongan di neraka, dan 1 golongan di surga!*". Para sahabat berkata: *'Wahai Rasulillah siapakah yang 1 golongan ini?'*". Beliau menjawab: *"apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya"*. (HR Ahmad bin Hambal dan Abu Dawud)².

Berbagai upaya ditempuh untuk menyebarkan dan memberikan kephahaman aqidah islam yang berlandaskan pada paham as-sunnah terhadap seluruh umat islam, baik melalui pendidikan formal maupun non formal, pondok pesantren, pengajian majelis taklim, khuthbah jum'at, dan lain sebagainya. Sedangkan di Indonesia khususnya organisasi masyarakat yang paling menonjol dalam menyebarkan paham As-Sunnah Wal Jama'ah adalah Nahdlotul Ulama. Terbukti dengan mencantumkan mata pelajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah kedalam kurikulum sebagai bidang studi yang wajib dipelajari oleh anak didiknya.³

Dari sini muncul pertanyaan bahwa, apakah organisasi Islam lainnya tidak termasuk golongan yang menganut paham As-Sunnah Wal Jama'ah, karena tidak mencantumkan mata pelajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah kedalam kurikulum sebagai bidang studi ?. Terlepas dari apakah oraganisasi non NU tidak menganut paham As-Sunnah Wal Jama'ah ataukah menganutnya, terlebih dahulu perlu diketahui, ketika Rasul ditanya : *'Wahai Rasulillah siapakah yang 1 golongan ini?'*"(golongan Ahlus-sunnah Wal Jama'ah) Beliau menjawab: *"apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya"*.

Dengan demikian, jika mengacu pada hadist tersebut di atas maka dapatlah diketahui bahwa orang yang mengikuti salah seorang shahabat Nabi dalam

² Drs.K.H. Ach. Masduqi *Konsep dasar pengertian ahlus sunnah wal jama'ah*, Pelita dunia – surabaya,hlm. 7

³ Majalah Aula, edisi tahun 1990.

sesuatu masalah dan meninggalkan 4 madzhab yang populer di dunia Islam, misal kaum Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad, tidak boleh dicap dan dianggap sesat atau bid'ah karena mereka telah menyalahi kebiasaan orang banyak. Mereka masih tetap di atas relnya As-Sunnah Wal Jama'ah juga.⁴

Terlepas dari semua tersebut di atas, yang terpenting sekarang adalah bagaimana aqidah Islam bisa tertanam pada diri Muslim agar tidak mudah tergoyahkan oleh apapun dan terkontaminasi dengan paham-paham Non As-Sunnah Wal Jama'ah. Pokok pembahasan ini adalah pembelajaran aqidah dalam perspektif paham As-Sunnah Wal Jama'ah. Sedangkan secara umum masalah aqidah Islamiyah golongan As-sunnah wal jama'ah meliputi masalah ke-tuhan-an, masalah malaikat, masalah kitab-kitab suci, masalah rasul-rasul serta masalah qadla dan qadar⁵.

Berbagai macam pandangan dalam menginterpretasikan arti aqidah diantaranya yaitu aqidah diartikan sebagai roh setiap individu. Dengan aqidah seseorang dapat hidup dengan baik demikian sebaliknya tanpa aqidah seseorang akan mati bersamaan dengan kematian roh. Aqidah adalah cahaya, jika manusia tidak dapat melihat cahaya niscaya dia akan sesat dalam fata morgana kehidupan dan akan terjatuh dalam jurang kesesatan. Allah s.w.t berfirman; "Adakah, orang yang mati lantas kami hidupkan dan kami jadikan cahaya untuknya sehingga dia berjalan di tengah orang banyak seperti orang yang tinggal dalam kegelapan yang tidak dapat keluar darinya ?" (Q.S.6:122)⁶

⁴ Drs. Tgk. H. Z. A. Syihab, *Aqidah ahlus sunnah*, Bumi Aksara, hlm. 12

⁵ *Ibid* Drs.K.H. Ach. Masduqi, hlm. 38

⁶ Sayyid Sabiq *Aqidah Islam*. Al-Ikhlash. hlm 35

Dari sekian banyak orang memaknai aqidah yang berdasarkan pada hasil pemikiran maupun analisis hasil penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah satu-satunya unsur penting bagi kehidupan manusia sebagai pokok atau dasar keimanan seseorang terhadap tuhan. Jika akidah goyah sedikit saja, maka segala kegiatan manusia lainnya yang bertalian dengan hidup dan kehidupan, niscaya akan tergoyahkan juga. Tanpa adanya kepercayaan dan keyakinan, mustahil manusia bisa hidup. Bisa diumpamakan seseorang tidak akan berani makan dan minum sebelum lebih dahulu yakin dan percaya bahwa makanan dan minuman itu tidak membahayakan dirinya.⁷

Sedangkan arti aqidah Islamiah adalah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah swt. dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulillah (Muhammad) saw. dengan segala sabdanya. Firman-firman-Nya (wahyu) itu terkumpul dalam kitab-kitab suci samawi (Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an). Setelah turunnya Al-Qur'an semua kitab-kitab lainnya dinyatakan tidak berlaku lagi. Pasca Al-qur'an tidak ada kitab suci lainnya, sebagaimana tidak ada lagi nabi dan rasul pasca Muhammad saw.⁸

Salah satu lembaga yang sangat potensial untuk menyebarkan dan menanamkan aqidah dalam islam adalah podok pesantren. Sebagai lembaga untuk memperdalam ilmu agama, pesantren tersebar luas di Indonesia sejak munculnya hingga sekarang memang mempunyai daya tarik, baik dari sosok luarnya, kehidupan sehari-harinya (sistem sosial), potensi dirinya, volume, sistem dan metode pendidikannya.

⁷ Drs. Tgk. H. Z. A. Syihab, *Aqidah ahlu sunnah*, Bumi Aksara, hlm.2.

⁸ *Ibid*, 4.

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi berbagai perubahan dalam masyarakat, sebagai akibat dari pengaruhnya, definisi diatas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya, pesantren tetap pada fungsinya yang asli, dan selalu dipelihara pada dasarnya arus perubahan. Bahkan karena menyadari hal tersebut, sehingga pihak luar melihat keunikan pesantren sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi. Sebagaimana pada zaman Kolonial, pesantren sebagai lembaga yang berperan dalam menentang penetrasi kolonialisme, walaupun dengan cara *uzlah* (menghindar dan menutup diri).

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan sesuai dengan peran dan fungsinya, telah ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan semangat pengabdian yang tetap dan selalu berkesinambungan. Agar tetap eksis dan demi memenuhi kebutuhan masyarakat dengan semakin majunya sains dan teknologi, maka pondok pesantren tidak menutup kemungkinan untuk menyelenggarakan perubahan pada sistem belajar-mengajar tanpa meninggalkan aspek-aspek dasar didalamnya. Pesantren yang didirikan belakangan itu juga banyak yang telah menyesuaikan dengan perubahan dan kebutuhan di masyarakatnya, namun demikian pada dasarnya tetap melanjutkan tradisi dan fungsi utama pesantren.⁹

Pondok pesantren dalam bentuknya semula tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan non pesantren begitu pula tidak ada kesamaan atau kesatuan

⁹ Departemen Agama R.I, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, 2003, hlm.6.

bentuk dan sistem pengajaran bagi setiap pesantren, melainkan semua itu ditentukan oleh pengasuhnya, serta pengaruh lingkungan masyarakat sekitar sebagai pendukung. Dalam rangka untuk mencapai tujuan serta meningkatkan mutu pendidikannya, maka digunakanlah metode-metode pembelajaran tertentu dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya.

Dalam sejarah perkembangan pondok pesantren, metode utama sistem pengajaran pesantren ialah sistem bandungan atau weton. Dalam sistem ini sekelompok santri (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang Kyai atau Ustadz yang membacakan, menterjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.¹⁰ Pengajaran system bandungan menjadi ciri khas bagi pondok pesantren dan hampir semua pondok pesantren menggunakan system pengajian bandungan selain efektif juga tidak menyita waktu karena dalam satu waktu ilmu yang disampaikan dapat diterima oleh sekian banyak santri.

Selain sistem pembelajaran dengan istilah bandongan atau weton, di pondok pesantren juga terdapat sistem pembelajaran dengan istilah sorogan, yaitu seorang santri membaca sebuah kitab dihadapan pengasuh atau ustadz bidang studi untuk diketahui tingkat kemampuannya dalam memahami makna dan isi dari kitab tersebut. Dan masih banyak lagi sistem atau metode pembelajaran yang digunakan dalam pesantren diantaranya yaitu sistem hafalan, sedangkan sekarang telah menggunakan media elektronika, audio visual dan lain sebagainya. Dari berbagai macam metode sistem pembelajaran yang digunakan dalam pesantren baik klasik

¹⁰ Zamakhsyari, *tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm. 28.

maupun modern, telah terbukti dan tidak dapat diragukan lagi tingkat keberhasilan para santri dalam mempelajari ilmu agama.

Dengan latar belakang diatas kiranya penulis terdorong untuk mengetahui secara mendalam tentang pembinaan dan perkembangan pendidikan serta pengajaran aqidah yang merupakan dan menjadi salah satu khasanah keilmuan tersendiri dan sebagai pokok ajaran dalam agama islam, di pondok pesantren salafiyah syafi'iyah nurul huda malang. Untuk itulah dalam skripsi ini, penulis memaparkan sebuah judul yang berkaitan dengan masalah tersebut, yaitu: "**PEMBELAJARAN AQIDAH DALAM PERSPEKTIF PAHAM AHLUS-SUNNAH WAL JAMA'AH DI PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH SYAFI'IYYAH NURUL HUDA MERGOSONO MALANG**"

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang di atas maka menjadi perhatian utama dalam penulisan adalah berkenaan dengan pembelajaran aqidah dalam perspektif paham as-sunnah wal jama'ah, untuk itu penulis mengangkat permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana aplikasi pembelajaran aqidah dalam perspektif paham As-sunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang dengan pondok pesantren lain?
2. Apa faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah dalam perspektif paham As-sunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang dikaji penulis, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui aplikasi pembelajaran aqidah dalam perspektif paham As-sunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah Nurul Huda Mergosono Malang?
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah dalam perspektif paham As-sunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah Nurul Huda Mergosono Malang ?

D. Kegunaan Penelitian

a). Bagi Mahasiswa

1. Dapat meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran aqidah dalam perspektif paham as-sunnah wal jama'ah sekaligus sebagai usaha dalam menerapkan disiplin ilmu yang telah diperoleh.
2. Dapat membantu penulisan selanjutnya dalam masalah ilmu teologi islam dan firqah-firqah dalam islam.

b) Bagi Perguruan Tinggi

1. Dapat digunakan sebagai bahan pustaka untuk mengadakan kajian atau penulisan hasil karya lanjutan.
2. Dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan studi tentang pembelajaran aqidah dalam perspektif paham as-sunnah wal jama'ah .

c). Bagi para pendidik dan praktisi di Lapangan

Sebagai bahan pertimbangan dan memberi masukan dalam menjalankan tugas dan fungsi masing-masing dilapangan tempat mengajar mengenai pembelajaran aqidah dalam perspektif paham as-sunnah wal jama'ah.

d). Bagi Masyarakat

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran aqidah dalam perspektif paham as-sunnah wal jama'ah.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Kajian ini terdiri atas dua ruang lingkup antara lain:

1. Kajian teoritis

Kajian teoritis meliputi studi teori dan kepustakaan yang menyangkut teori keilmuan mengenai pembelajaran aqidah dalam perspektif paham as-sunnah wal jama'ah. Dalam kajian ini terdapat banyak literature yang dipakai penulis sebagai acuan penelitian dan pembahasan hasil dari penelitian. Kajian teori ini menjadikan penelitian penulis memiliki dasar pengembangan penelitian yang terarah.

2. Penelitian Empiris

Penelitian empiris berangkat dari kajian data dan objek penelitian di lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian langsung dengan odjek sasaran yang meliputi:

- a. Aplikasi pembelajaran aqidah dalam perspektif paham ahlus-sunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang.

- b. Faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat aplikasi pembelajaran aqidah dalam perspektif paham ahlus-sunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang.

F. Penegasan Istilah

Untuk memahami pengertian tentang arti yang terkandung dalam pembahasan, maka diperlukan pengesahan istilah yang terdapat dalam studi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran : Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dimana seseorang bereaksi terhadap kondisi tertentu.¹¹
2. Aqidah : Berasal dari bahasa Arab yang berarti "*ma 'uqida 'alaihi al-qalb wa al- dlamir*" yakni sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani) dan juga berarti "*ma tadayyana bihi al-insan wa i'itiqaduhu*" yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia.¹² Secara bahasa berarti sesuatu yang telah dipercaya/diyakini benar/sungguh.¹³
3. Perspektif : Pengharapan; peninjauan; tinjauan.¹⁴
4. As-Sunnah : Penganut sunnah Nabi Muhammad S.A.W.¹⁵

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya 2004), hlm 131.

¹² Sutiah, *Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Pendekatan Perkembangan Kognitif*, (el-Hikmah, volume 1 No. 1, 2003), hlm 27. dalam Al-Munjid, 1986:519)

¹³ Drs. Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash 1983), hlm 51.

¹⁴ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola), hlm 592.

¹⁵ K.H. Siradjuddin Abbas, *op.cit.*, hlm. 16

5. Al-Jama'ah : Penganut i'tiqad sebagai i'tiqad jama'ah shahabat-shahabat Nabi Muhammad S.A.W.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan

Pada bab pendahuluan penulis akan memaparkan tentang latar belakang, Rumusan Masalah, tujuan Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan Judul dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka penulis menguraikan tentang pembelajaran aqidah dalam perspektif paham as-sunnah wal jama'ah meliputi : A. Tinjauan Tentang Pembelajaran, Makna dan Pengertian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran, Teori Tentang Pembelajaran. B. Tinjauan Tentang Aqidah Dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah, Pengertian Aqidah Dalam Perspektif Paham Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah, Sumber dan Ruang Lingkup Aqidah Dalam Perspektif Paham Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian penulis memaparkan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.

¹⁶ *Ibid.*

Bab IV : Pemaparan dan Analisis Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang A. Gambaran Objek Penelitian yang meliputi: 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda, 2. Letak Geografis, 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda, B. Pemaparan Data 1. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda, 2. Sistem dan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda, 3. Ustadz Pengajar Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda, 4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda, 5. Aktivitas Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda, 6. Sarana Dan Prasarana Yang Mendukung Dalam Prses Pembelajaran, C. Analisis Hasil Penelitian; A. Aplikasi pembelajaran aqidah dalam perspektif paham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono, B. Faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat pembelajaran aqidah islam dalam perspektif paham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di PPSS Nurul Huda Mergosono.

Bab V : PENUTUP

Pada bab penutup penulis memaparkan dua pemabahasan yaitu A. Kesimpulan, B. Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Sebelum penulis membahas tentang pengertian pembelajaran, perlu diketahui bahwa kata pembelajaran memiliki kata dasar yaitu belajar. Sedangkan makna belajar dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah berlatih supaya mendapat suatu kepandaian.¹⁷ Selaras dengan hal tersebut Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.¹⁸ Tindakan belajar siswa berpangkal dari segi intelektual, yang dilanjutkan dengan segi perasaan (estetika dan etik) dan keimanan.

Sedangkan dari segi pembelajaran, suatu kurikulum berisi berbagai bidang studi yang berhubungan secara komplementer, terstruktur, dan hierarkis, dimana setiap bidang studi berfungsi menggerakkan atau memberdayakan jiwa siswa. Oleh karenanya, setiap bidang studi dalam suatu kurikulum berfungsi mengolah, memotivasi, mendorong perkembangan jiwa siswa yang dengannya setiap kurikulum seyogyanya sejalan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan siswa yang berada pada jenjang sekolah tertentu.¹⁹

Dengan mengacu pada makna belajar, maka dapat diambil pengertian bahwa pengertian pembelajaran secara umum merupakan proses yang dilakukan oleh setiap manusia dalam mendalami ilmu pengetahuan. Sedangkan lebih

¹⁷ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hlm. 108

¹⁸ Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Sinar Baru, Semarang, 1989, hlm. 5

¹⁹ H. Moh. Dimiyati, *Reorientasi Dan Operasionalisasi Penjabaran Kurikulum Bidang Studi Agama*, Toleransi Jurnal Dialog Lintas Agama, Lembaga Kajian, Penelitian dan Penerbitan Lintas Agama toleransi, 2002, hlm.16.

spesifik lagi realisasi pembelajaran merupakan proses yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga pendidikan dengan mencakup beberapa unsur diantaranya yaitu guru sebagai seorang informan, buku atau literatur sebagai media penyampaian informasi, murid sebagai penerima informasi. Inti dari sebuah pembelajaran adalah proses belajar-mengajar atau transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan antara seorang guru dengan para murid, dengan berabagai macam metode dan sistem pembelajaran yang ditempuh demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu murid mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh gurunya yang nantinya sedikit banyak bisa teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar secara umum dilakukan orang hampir setiap waktu, kapan saja dan dimana saja: di sekolah, di rumah, di jalan dan lain sebagainya. Di kalangan masyarakat, belajar biasa diartikan dengan pengertian yang sangat sempit yaitu perbuatan anak di sekolah dan pengertiannya mengacu pada perbuatan anak didik di sekolah. Di rumah, seorang anak dikatakan belajar misalnya dia sedang mengaulangi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah atau sedang mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan oleh gurunya. Sedangkan isi dari proses belajar menurut *Briggs* ada lima, yaitu : keterampilan intelektual, strategi berpikir, keterampilan motorik, dan sikap.²⁰

2. Tujuan Pembelajaran

Sesuai dengan makna dan pengertian pembelajaran sudah barang tentu, tujuan pembelajaran mengacu pada makna dan pengertian tersebut yaitu

²⁰ Nasutian, *Psikologi Pendidikan*, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: Universitas Terbuka, 1995, hlm. 87.

pembelajaran atau proses transformasi ilmu oleh seorang transformator yang dalam hal ini adalah seorang guru terhadap anak didik, dengan harapan anak didik mendapatkan pengetahuan baru, penanaman konsep, dan pembentukan sikap maupun perbuatan. Apabila ke tiga unsur tersebut belum tercapai, maka pelaksanaan pembelajaran tidak dianggap membauahkan hasil yang diharapkan, karena unsur tersebutlah yang menentukan berhasil dan tidaknya sebuah tujuan pelaksanaan pembelajaran.

Secara lebih rinci tujuan pembelajaran adalah perubahan pada diri seseorang yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Belajar dalam buku "Ensiklopedia Pendidikan" yang dikarang oleh Munadir merupakan perubahan yang relatif tetap dalam potensi meresspon yang terjadi sebagai hasil kegiatan yang memperoleh pengetahuan. Sedang belajar menurut Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam adalah perubahan tingkah laku yang meliputi segala aspek kepribadian dan yang terjadi berkat hasil dan latihan serta pengalaman yang relatif tetap setelah melalui suatu proses.²¹ Dengan kata lain dengan belajar maka seseorang akan lebih berkembang dan mengalami perubahan pada pribadinya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Dalam sebuah pendidikan perlu diperhatikan faktor-faktor yang sangat berpengaruh ketika proses pembelajaran dilaksanakan. Dan keterkaitan faktor-

²¹ Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, 1895, hal. 8.

faktor tersebut sangat erat sebagai pendukung dalam keberhasilan pendidikan, diantara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor Guru (Pengajar), Latar belakang seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, karena setiap sikap, tingkah laku, dan cara berbicara akan selalu diperhatikan oleh siswa yang secara tidak langsung akan ditiru oleh mereka. Para guru dituntut selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik karena hal ini dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Penyimpangan dari kelakuan yang etis oleh guru mendapat sorotan dan kecaman yang lebih tajam. Masyarakat tidak dapat membenarkan pelanggaran-pelanggaran seperti berjudi, mabuk, pelanggaran seks, korupsi atau mengebut, namun kalau guru melakukannya dianggap sangat serius. Guru yang berbuat demikian akan dapat merusak murid-murid yang dipercayakan padanya. Orang yang kurang bermoral dianggap tidak akan mungkin menghasilkan anak-didik yang mempunyai etika tinggi²².

Hal yang kerap terjadi adalah kebiasaan *inkonsistensi* di sekolah. Jadwal jam pelajaran dimulai pukul 07.00 pagi. Siswa oleh karena masih jujur atau takut peraturan sekolah, sebelum jam 07.00 mereka sudah datang. Jika kepala sekolah atau guru pada jam itu belum tiba tanpa alasan yang dapat dipercaya, maka murid secara tidak langsung memperoleh pelajaran atau contoh riil tentang perilaku

²² S. Nasution, MA, *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 91

yang tak sesuai dengan aturan yang ada. Peran guru sebagai tauladan, dalam kondisi seperti ini, sebenarnya telah gagal. Guru dalam hal ini gagal memberikan contoh bagaimana menghargai waktu dan guru harus tampil jujur dihadapan para siswanya.²³

Selain hal tersebut diatas seorang guru juga harus profesional, sebagaimana diungkapkan oleh Winarno Surachmat menjelaskan bahwa guru profesional harus memiliki hal-hal sebagai berikut:

- a. *Kompetesi profesional*, artinya ia memiliki pengetahuan yang luas baik dalam bidang materi pelajaran yang akan diajarkan ataupun penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, serta mampu menggunakan berbagai metode dalam belajar mengajar.
- b. *Kompetensi personal*, artinya ia memiliki sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek, yakni memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *ingarso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.
- c. *Kompetensi sosial*, artinya ia dapat menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan para guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.

²³ H.Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu*, Citra Mentari Group, Malang, 2004, hlm. 176-177.

Kinerja pendidik menyangkut seluruh aktifitas yang dilakukannya dalam mengemban amanat dan tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan memandu siswa dalam mencapai tingkat kedewasaannya dan kematangannya. Seorang pendidik yang profesional tentunya akan memiliki kebanggaan yang besar terhadap pekerjaan yang ia geluti dan kemampuan yang dimilikinya, yang mendasari keputusannya dalam pekerjaan profesionalnya tersebut.²⁴

Penekanan terhadap profesional ini dimaksudkan untuk memelihara dan mengikuti standar etika yang berlaku dalam masyarakat. Profesional memiliki tugas untuk meletakkan etika atau organisasi (sekolah/pendidikan) yang digunakan dan memegang teguh etika tersebut. Apabila guru tidak melakukan pekerjaannya atau pekerja yang tidak mengandalkan sumber kehidupan dan keahlian pada pekerjaan tersebut.²⁵

Selain guru pengajar di sekolah, lingkungan sosial juga dapat disebut sebagai guru bagi anak didik. Anggota keluarga, masyarakat sekitar dan teman-teman sepermainan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Kebiasaan yang dilakukan didalam lingkungan sosial baik dan buruknya akan berdampak terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh anak didik.

Berdasarkan atas telaah penelitian tentang efektifitas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya, medley menemukan beberapa asumsi keberhasilan guru, yang gilirannya dijadikan titik tolak dalam pengembangannya, yaitu: *pertama*, asumsi sukses guru tergantung pada kepribadiannya; *kedua*,

²⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Mikasa Galiza, 2003), hlm. 84.

²⁵ *Ibid.*

asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metode; *ketiga*, asumsi sukses guru tergantung pada frekuensi dan intensitas aktifitas interaksi guru dengan siswa; dan *keempat*, asumsi bahwa apapun dasar dan alasannya penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, ada indikator menguasai materi, ada indikator menguasai strategi belajar-mengajar, dan lainnya.²⁶

2. Faktor Siswa (Peserta Didik), siswa adalah salah satu aspek penting, karena tanpa adanya aspek tersebut, maka pendidikan tidak akan berlangsung. Siswa secara psikologi adalah anak yang dikenakan pekerjaan atau obyek pendidikan.²⁷ Adapun anak didik menurut Al-Ghazali diistilahkan dengan sebutan "thalib al-ilmu" penuntut ilmu atau anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya hingga ia meninggal dunia.²⁸

Berbagai aspek mengapa keberadaan siswa dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya sebuah proses implementasi belajar-mengajar dalam pendidikan, adalah sebagai berikut: aspek yang pertama adalah keberadaan *fisiologis* siswa. Kondisi fisiologis siswa yang kurang memadai disebabkan kurangnya kandungan gizi dalam makanan dan minuman yang dikonsumsi, pola istirahat yang tidak teratur dan kurangnya olah raga, hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak.

Kedua, keberadaan *psikologis* siswa. Kondisi psikologis siswa juga sangat berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas perolehan proses pembelajaran.

²⁶ H. Muhaimin, *Penyiapan Ulul Albab Alternatif Pendidikan Islam Masa Depan*, (el-Hikmah volume 1 No. 1, 2003), hlm 12. dalam Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. (Yogyakarta; Rake Sarasin, 200)

²⁷ Satropradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Sinar Wijaya, Surabaya, 1981. hlm. 12

²⁸ Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm.74

Diantara faktor yang paling menonjol adalah tingkat *inteligensi* siswa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap penangkapan pelajaran yang disampaikan oleh guru terhadap siswa. Faktor selanjutnya yaitu *sikap* siswa terhadap guru baik ketika proses belajar-mengajar maupun di luar proses belajar mengajar. Hal ini sangat berpengaruh karena jika siswa merasa senang terhadap guru bidang studinya maka proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik. Faktor selanjutnya yang sangat berpengaruh yaitu *minat* siswa, bakat dan motivasi yang dimiliki siswa untuk mendalami sebuah ilmu pengetahuan, karena jika ketiga unsur ini tidak dimiliki oleh siswa maka mustahil mata pelajaran akan mudah diterima oleh mereka.

Sedangkan kewajiban yang sangat urgen dan harus diperhatikan oleh anak didik adalah sebagai berikut:

- a. Harus membersihkan hatinya sebelum belajar
- b. Belajar untuk mengisi jiwanya dengan fadilah, mendekati diri kepada Allah swt, bukan untuk membanggakan diri.
- c. Bersedia mencari ilmu rela meninggalkan keluarga dan tanah air
- d. Menghormati dan memuliakan guru
- e. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar
- f. Bertekad belajar hingga akhir hayat.²⁹

3. Faktor Tujuan Pendidikan. Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan yang harus dicapai sebagai wujud keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa tujuan pendidikan yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

²⁹ Al-Abrasy, *At-Tabiyah Islamiyah*, terj. Bustami Jauhari, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm.147-148.

- Tujuan pendidikan Nasional adalah tujuan hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia, dan merupakan rumusan dari kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama.
- Tujuan Institusional ialah tujuan pendidikan secara formal yang secara langsung dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Adapun tujuan institusional merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan Nasional.
- Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang merupakan secara formal pada kegiatan-kegiatan kurikuler yang ada pada tiap-tiap lembaga "tujuan tiap mata pelajaran sesuai dengan jenjangnya masing-masing".
- Tujuan Instruksional adalah tujuan yang hendak dicapai setelah program pengajaran "perubahan sikap atau tingkah laku secara jelas".³⁰

4. Faktor Media Pembelajaran (sarana dan prasarana). Menurut Zuhairini alat pendidikan adalah suatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dan pemilihan penggunaan alat atau sarana harus memperhatikan a) apa tujuan yang hendak dicapai dengan alat tersebut dan siapakah penggunanya, b) terhadap anak yang bagaimanakah alat itu dipergunakan dan bagaimana cara penggunaannya.³¹ Sarana prasarana adalah suatu tindakan/perbuatan/situasi/benda yang sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian pendidikan.³²

Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran salah satu adalah ditentukan dengan media pembelajaran atau sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, mulai kantor yang bersih dengan penataan ruang yang bagus sehingga enak untuk ditempati, ruang belajar yang nyaman, keindahan lingkungan, peralatan yang lengkap dan modern, berbagai macam buku dan literatur tersedia didalam perpustakaan, jika semua bisa terwujud maka sedikit banyak akan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan pendidikan.

³⁰ Zuhairini, *Metodik Didakdik Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm.40-44

³¹ *Ibid* hlm. 48.

³² Arif, *op.cit*, hlm. 79.

Idealnya sebuah lembaga pendidikan baik sekolah formal maupun pondok pesantren, kursus, lembaga pelatihan dan lain sebagainya, hendaknya memenuhi semua kebutuhan media pembelajaran atau sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Bukan berarti lembaga pendidikan yang tidak atau belum memenuhinya tidak akan berhasil dalam mendidik anak didiknya.

Kemudian dalam hal pembelajaran juga terdapat tiga variabel penting yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, karakteristik subjek didik, dan kendala pembelajaran. Metode pembelajaran yaitu mencakup strategi pengorganisasian isi pembelajaran, strategi penyampaian, strategi penelolaan kegiatan pembelajaran. Sedangkan hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan dari segi keefektifan, keefisienan dan kemenarikan pembelajaran.³³

5. Faktor Lingkungan. Lingkungan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang, atau seluruh yang ada baik manusia maupun benda buatan manusia, alam yang bergerak maupun tidak bergerak, kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.³⁴ Dalam proses pendidikan agama Islam lingkungan merupakan salah satu aspek yang mempunyai peran penting terhadap keberhasilan pendidikan. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, lingkungan dapat memberi pengaruh positif maupun pengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, akhlak yang mereka miliki.

³³ Sutiah, *op.cit.* hlm 25.

³⁴ Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, Proyek Pembinaan PT/IAIN, Jakarta, 1983, hlm.61.

4. Teori Tentang Pembelajaran

Beberapa teori tentang pengajaran (pembelajaran)³⁵, diantaranya adalah:

1. Pengajaran/Pembelajaran Menurut Teori Tanggapan atau Asosiasi

Menurut teori tanggapan, berfikir ialah berbuat dengan tanggapan-tanggapan dan atau menghubungkan-hubungkan tanggapan-tanggapan yang telah ada didalam jiwa. Segala perangsang dari luar masuk kedalam jiwa melalui indra dan meninggalkan bekas. Bekas itulah dinamakan "*tanggapan*". Karena pengalaman orang itu makin lama makin banyak, maka dengan sendirinya tanggapan itu juga makin bertambah jumlahnya kumpulan tanggapan-tanggapan yang tersimpan didalam jiwa itu dinamakan bahan apresiasi.

Didalam jiwa, sebagai tempat pengumpulan tanggapan bahan apresiasi, tanggapan-tanggapan itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan berhubungan satu dengan yang lainnya. Tanggapan baru yang masuk kedalam jiwa, juga tidak mengambil tempat tersendiri melainkan menyatukan diri dengan tanggapan-tanggapan yang lain yang telah ada. Peristiwa itu dinamakan "*asosiasi*".

Pada tanggapan-tanggapan, ada yang disadari dan ada yang pula yang tidak disadari. Tanggapan yang tidak disadari itu dapat juga menjadi dasar lagi, jika ada sesuatu perangsang yang ada hubungannya; dikatakan bahwa orang itu "*ingat*". Apabila tanggapan tidak timbul kedalam alam sadar, maka dikatakan bahwa orang itu "*lupa*".

Jadi menurut teori tanggapan, mendidik berfikir ialah menimbulkan eratnya hubungan antara tanggapan-tanggapan yang lama dengan tanggapan yang

³⁵ Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik*, CV. Toha, Semarang, 1975, hlm. 20.

baru. Maka tidak mungkin guru memimpin anak berfikir, jika belum diberikan kepadanya tanggapan-tanggapan sebagai persediaan.

2. Pengajaran/Pembelajaran menurut Teori Daya³⁶.

Menurut teori daya, jiwa itu mempunyai bermacam-macam daya, seperti: mengenal, merasa, dan berkehendak. Menurut penganut teori daya, tiap daya itu dapat dilatih sendiri-sendiri. Makin banyak latihan makin tinggi kesanggupannya. Anggapan semacam ini didasarkan atas kenyataan seperti berikut: untuk unggul bermain bola keranjang, maka diperlukan pandai melempar bola, pandai melempar bola, pandai mengoper bola, pandai memasukkan bola dan sebagainya. Begitulah tiap bagian itu perlu dan dapat dilatih sendiri-sendiri.

Sesuai dengan anggapan diatas, maka kesanggupan belajarpun dapat dipertinggi dengan latihan-latihan tiap-tiap daya seperti: pengamatan, ingatan, fantasi, fikiran dan sebagainya. Jadi teori daya itu didalam didaktik hanya mememtingkan terlatihnya daya-daya saja, dan tidak menghiraukan bahan pematihannya.

Aliran baru dalam pendidikan dan pengajaran menganut ilmu jiwa keseluruhan (Gestalt). Teori ini mengatakan bahwa jiwa itu menghayati selalu secara keseluruhan, yaitu seluruh daya jiwa ikut berfungsi.

Menurut aliran baru dalam dunia pengajaran, pandangan mengenai tujuan mengajar hakekatnya, baik menurut teori tanggapan maupun teori daya, terlalu berat sebelah. Ilmu jiwa daya terlalu condong kearah terlatihnya tiap-tiap daya jiwa, dan ilmu jiwa tanggapan terlalu condong kearah penguasaan dan hubungan

³⁶ *Ibid* 22.

bahan appersepsi yang makin luas makin banyak itu. Oleh sebab itulah menurut teori baru/modern bahwa pada hakekatnya kedua pendirian itu satu demi satu tidak dapat dipertahankan. Pengajaran formil dan pengajaran materiil tidak dapat dipisah-pisahkan. Tidak mungkin ada pengajaran formil tanpa ada bahan pengajaran sebagai perangsang untuk melatih daya-daya jiwa yang diperlukan. Dan tidak dapat terjadi pula murid menghafal dan berusaha mengerti bermacam-macam bahan pengajaran, bermacam-macam daya jiwanya seperti ingatan, fikiran tidak ikut terlatih juga.³⁷

Demikian telah penulis kemukakan teori-teori belajar. Akan tetapi teori yang sampai sekarang dipandang paling tepat menurut penulis adalah teori Gestalt. Karena teori ini sesuai dengan kodrat manusia dan sesuai kemampuan. Yaitu bahwa manusia adalah kesatuan jasmani, rohani dan sosial serta lingkungan baik dunia dan akhirat sebagai makhluk individu, sosial, budaya dan religius ciptaan Allah SWT.

B. Tinjauan Tentang Aqidah Dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah.

1. Pengertian Aqidah Dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah.

Berbagai macam pandangan dalam menginterpretasikan arti aqidah diantaranya yaitu aqidah diartikan sebagai roh setiap individu. Dengan dengan aqidah seseorang dapat hidup dengan baik demikian sebaliknya tanpa aqidah seseorang akan mati bersamaan dengan kematian roh. Aqidah adalah cahaya, jika

³⁷ *Ibid.* 23.

manusia tidak dapat melihat cahaya niscaya dia akan sesat dalam fata morgana kehidupan dan akan terjatuh dalam jurang kesesatan. Allah s.w.t berfirman;

"Adakah, orang yang mati lantas kami hidupkan dan kami jadikan cahaya untuknya sehingga dia berjalan di tengah orang banyak seperti orang yang tinggal dalam kegelapan yang tidak dapat keluar darinya ?" (Q.S.6:122)³⁸

Menurut pendapat lain bahwa aqidah adalah satu-satunya unsur penting bagi kehidupan manusia sebagai pokok atau dasar keimanan seseorang terhadap tuhan. Jika akidah goyah sedikit saja, maka segala kegiatan manusia lainnya yang bertalian dengan hidup dan kehidupan, niscaya akan tergoyahkan juga. Tanpa adanya kepercayaan dan keyakinan, mustahil manusia bisa hidup. Bisa diumpamakan seseorang tidak akan berani makan dan minum sebelum lebih dahulu yakin dan percaya bahwa makanan dan minuman itu tidak membahayakan dirinya.³⁹

Sedangkan arti aqidah islamiah adalah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah swt. dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah (Muhammad) saw. dengan segala sabdanya. Firman-firman-Nya (wahyu) itu terkumpul dalam kitab-kitab suci samawi (Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an). Setelah turunnya Al-Qur'an semua kitab-kitab lainnya dinyatakan tidak berlaku lagi. Pasca Al-qur'an tidak ada kitab suci lainnya, sebagaimana tidak ada lagi nabi dan rasul pasca Muhammad saw.⁴⁰ Iman adalah me-ikrarkan dengan lisan dan membenarkan dengan hati. Iman yang sempurna ialah me-ikrarkan dengan lisan, membenarkan dengan hatidan mengerjakan dengan anggota badan.

³⁸ Sayyid Sabiq *Aqidah Islam*. Al-Ikhlâs. hlm 35

³⁹ Drs. Tgk. H. Z. A. Syihab, *Aqidah ahlus sunnah*, Bumi Aksara, hlm. 2.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 4.

Ibnu Taimiyah (1983) menjelaskan makna aqidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya hati menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan sak wasangka. Al-Banna (1983 mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menim-bulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁴¹

2. Sumber dan Ruang Lingkup Aqidah Dalam Perspektif Paham Ahlus

Sunnah Wal Jama'ah

Para ulama besar ahli hadist, fiqih, 'aqa'id dan tasawwuf berpendapat bahwa golongan ahlus sunnah wal jama'ah adalah golongan umat islam yang selalu berpegang teguh pada kitab Allah (al-qur'an) dan sunnah rasul, serta cara para sahabat Nabi SAW.⁴² melaksanakan petunjuk dari al-qur'an dan sunnah rasul tersebut. Selain hal itu, kaum ahlus sunnah ialah orang-orang yang mengikuti jejak Rasulullah dan mengikuti jejak para sahabat beliau, tidak hanya para sahabat Khulafaur Rasyidun yang (Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali), tetapi juga mengikuti jejak para sahabat lainnya, seperti *Saidatina 'Aisyah ra.*, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, dan lain-lainnya.

Dalam agama islam terdiri dari tiga rukun atau doktrin yaitu iman, islam, dan ihsan, maka faham ahlus sunnah wal jama'ah juga meliputi tiga bidang, yaitu :

1. Aqidah islamiyah yang meliputi seluruh persoalan yang harus diimankan oleh setiap muslim.
2. Fiqih, yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan syari'at islam.

⁴¹ Sutiah, *op.cit.* hlm 27.

⁴² Drs. K.H. Ach.Masduqie, *op.cit.*,hlm. 37

3. Tasawwuf, yang meliputi seluruh masalah tentang tata cara untuk dapat akhlak dan budi pekerti yang luhur menurut agama islam.

Sedangkan tokoh-tokoh dari ke-tiga unsur tersebut, golongan As-Sunnah Wal Jama'ah memiliki Imam masing-masing sesuai dengan bidangnya, antara lain:

- a. 'Aqidah Islamiyah' mengikuti faham atau aliran yang dirumuskan oleh Imam Abu Hasan Al Asya'ari dan Iman Abu Mansur Al Maturidi dari aqidah-aqidah Islamiyah yang telah ada sebelumnya.
- b. Fiqih, mengikuti salah satu madzhab empat, yaitu: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.
- c. Tasawwuf, mengikuti thariqat dari Imam Abul Qasim Al Junaidi Al Baghdadi.
- d. Hadist, mengikuti Imam Bukhari, Muslim serta kawan-kawannya

I'tiqad Nabi dan para Shahabat itu telah termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul secara terpencar-pencar, belum tersusun secara rapi dan teratur, tetapi kemudian dikumpulkan dan dirumuskan secara rapi oleh seorang ulama ushuluddin yang besar, yaitu Syeikh Abu Hasan Ali al Asy'ari (lahir di Basrah tahun 260 H. – wafat di Basrah juga pada tahun 324 H. dalam usia 64 tahun)⁴³

Tokoh yang kedua yaitu Iman Abu Mansur Al Maturidi dengan nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Mahmud beliau adalah ulama ushuluddin juga, dan dianggap sebagai pembangun Madzhab As-sunnah Wal Jama'ah, yang faham I'tiqadnya sama atau hampir sama dengan Abu Hasan al

⁴³ K.H. Siradjuddin Abbas. *Op.cit.*, hlm.16

Asy'ari. Beliau lahir di sebuah desa di Samarqand Maturidi dan wafat di Maturidi juga pada tahun 333 H. ada yang mengatakan terkemudian 9 tahun ada juga yang mengatakan 10 tahun dari Imam Abu Hasan al Asy'ari.⁴⁴

Unsur pokok aqidah islam, golongan ASWAJA meliputi:⁴⁵

3. Masalah ke-Tuhan-an
4. Masalah Malaikat
5. Masalah Kitab-kitab Suci
6. Masalah Rasul-rasul
7. Masalah Hari Akhir
8. Masalah Qodla dan Qadar.

1. Mengenai masalah ke-tuhan-an, golongan ahlus sunnah wal jama'ah berkeyakinan dengan terperinci bahwa Allah Ta'ala itu :

1. Wajib wujud (ada-Nya, mustahil 'Adam)
2. Wajib qidam (sedia tanpa permulaan), mustahil hudust (keadaan-Nya didahului oleh ketiadaan)
3. Wajib baqa' (kekal tanpa kesudahan), mustahil fana' (rusak)
4. Wajib mukhalafah lil hawadist (berbeda dengan selain-Nya).
5. Wajib qiyamuhu binafsihi (berdiri dengan pribadi-Nya), mustahil membutuhkan pada selain-Nya
6. Wajib wahdaniyah (esa) dalam dzat-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya, mustahi ta'adud (terbilang) dalam dzat-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya.
7. Wajib Maha kuasa (qadiran), mustahil lemah ('Ajizan).

⁴⁴ *Ibid.* hlm. 17.

⁴⁵ Drs. K.H. Ach.Masduqie, *op.cit.*, hlm.38.

8. Wajib Maha berkehendak (Muridan), mustahil terpaksa (Kahiran)
9. Wajib Maha mengetahui ('Aliman), mustahil bodoh (Jahilan)
10. Wajib Maha hidup (Hayyan), mustahil mati (Mayyitan).
11. Wajib Maha mendengar (Sami'an), mustahl tuli (Assamman)
12. Wajib Maha melihat (Basyiran), mustahil buta (A'ma)
13. Wajib Maha berbicara (Mutakallaiman), mustahil bisu (Abkaman).

Sedangkan secara global, golongan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah berkeyakinan bawa Allah S.W.T. memiliki semua sifat kesempurnaan yang tidak terbatas dan disucikan dari semua sifat kekurangan.⁴⁶ Boleh dikatakan bahwa tuhan mempunyai sekalian sifat Jamal (Keindahan) sifat Jalal (Kebesaran) sifat Kamal (Kesempurnaan)

2. Mengenai masalah malaikat, bahwa malaikat diimani sebagai makhluk halus yang diciptakan dari cahaya. Ada 10 malaikat yang wajib diimani oleh setiap muslim yaitu Jibril, Kika'il, Israfil, Izra'il, Munka, Nakir, Rakib, Atid, Malik, Ridwan.

3. Mengenai masalah kitab-kitab suci, diyakini bahwa Allah SWT. telah menurunkan kitab-kitab suci kepada para Rasul-Nya. Ada 4 kitab yang wajib diimani oleh setiap muslim yaitu: Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as, Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud as, Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as, Kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammab saw.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.39

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.40

4. Mengenai masalah rasul-rasul, diyakini sebagai utusan Allah swt, untuk menyampaikan kitab-kitab suci kepada umat manusia. Utusan di bagi dua yaitu nabi dan rasul. Jumlah nabi ada 124.000 orang; sedangkan rasul ada 315 orang. Permulaan para nabi adalah nabi Adam as dan penutupnya nabi Muhammad saw. adapun nabi dan rasul yang wajib diketahui sebanyak 25 orang, yaitu yang disebutkan dalam Al-Qur'an; sedang yang lain tidak wajib untuk diketahui namanya.⁴⁸

Adapun sifat-sifat yang wajib ada pada para rasul itu ada empat dan yang mustahil ada empat pula, yaitu:

- a. As Shidqu (jujur), mustahil Alkidzbu (dusta)
- b. Al Amanah (dapat dipercaya), mustahil Al Khiyanah (berkhianat)
- c. At tabligh (menyampaikan perintah), mustahil Al Khitman (menyembunyikan perintah)
- d. Al Fathanaha (cerdas, mustahil Al Baladah (bodoh)⁴⁹

Sedangkan sifat yang boleh ada pada para rasul, adalah bahwa para rasul itu boleh tertimpa oleh para manusia pada umumnya, seperti sakit dan lain sebagainya; akan tetapi tidak sampai mendatangkan kekurangan atau cacad.

Di antara para rasul itu ada lima orang yang dinamakan "Ulul 'Azmi", yaitu para rasul yang teguh dan sangat tahan dalam menjalankan perintah-perintah Allah swt. mereka itu adalah:

1. Nabi Besar Muhammad saw.
2. Nabi Ibrahim as.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 41

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 42

3. Nabi Musa as.
4. Nabi Isa as.
5. Nabi Nuh as.⁵⁰

5. Mengenai masalah "hari akhir", diyakini bahwa setiap orang yang meninggal dunia itu akan masuk ke alam barzakh/alam qubur. Di alam barzakh akan di tanyai oleh malaikat Munkar dan Nakir, kemudian akan menerima nikmat atau siksa. Di hari kiamat nanti semua nyawa yang berada di alam barzakh akan dibri jasad kembali (dihidupkan); lalu dihalau ke padang mahsyar untuk diperhitungkan semua amal perbuatan yang telah dilakukan di dunia. Setelah itu amal perbuatan tersebut ditimbang, kemudian meniti di Shirathal Mustaqim. Mereka yang shalih akan selamat dan terus masuk ke dalam surga; dan mereka yang durhaka akan tergelincir masuk ke dalam mereka.⁵¹

Orang-orang yang kafir akan kekal di neraka; sedang mereka yang muslim yang berdosa dan dosanya belum diampunkan oleh Allah swt., maka mereka akan menjalani hukuman di nereaka dan setelah habis atau selesai hukumnya, maka mereka akan dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Dan semua orang yang telah masuk surga akan kekal di dalamnya selama-lamanya.

6. Mengenai masalah qadla' dan qadar, diyakini bahwa Allah swt., telah mentakdirkan kebaikan dan keburukan sebelum menciptakan makhluk. Dan bahwa semua yang ada tidak terlepas dari qadla' dan qadar Allah swt., dan Ia menghendaknya.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 42

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 42

Adapun pengertian qadla' dan qadar menurut ke dua tokoh as-sunnah wal jama'ah yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut madzhab Asy'ariyah, qadla' adalah kehendak Allah swt terhadap segala sesuatu pada zaman azali (zaman sebelum Allah swt menciptakan makhluk) menurut kejadianny pada zaman selain azali (setelah diciptakakan). Sedang Qadar adalah perbuatan Allah swt mewujudkan segala sesuatu menurut ukuran tertentu yang sesuai dengan kehendak-Nya.
- b. Menurut madzhab Maturidiyah, qadla' itu adalah perbuatan Allah swt mewujudkan segala sesuatu ditambah dengan penetapan menurut kesesuaian ilmu Allah swt, yaitu penentuan-Nya pada zaman azali terhadap setiap makhluk dengan ketentuan-Nya yang didapati pada setiap makhluk tersebut tentang baik dan buruk, manfa'atdan madlarat dan lain sebagainya. Sedang qadar adalah perbuatan allah swt mewujudkan segala sesuatu menurut kesesuaian ilmu. Jadi pengetahuan Allah pada zaman azali bahwa seseorang itu akan menjadi orang alim setelah orang tersebut diwujudkan, dinamakan qadla'.sedang mewujudkan ilmu pada orang tersebut setelah berada di dunia, dinamakan qadar.⁵²

⁵² *Ibid.*, hlm. 44-45

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian yang bersifat kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu dan atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat.⁵³

Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁵⁴

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat

⁵³ Koenjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm 29

⁵⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 3

kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian.⁵⁵

Dasar teoritis penelitian bertumpu pada pendekatan *fenomenologis*, *interaksi simbolik*, kebudayaan, dan *etnometodologis*. Pendekatan fenomenologis berusaha memahami subjek dari segi pandangan mereka sendiri. Interaksi simbolik mendasarkan diri dari atas pengalaman manusia yang ditengahi dengan penafsiran; segala sesuatu tidak memiliki pengertian sendiri-sendiri, sedangkan pengertian itu dikenakan padanya oleh seseorang sehingga dalam hal ini dikenakan padanya oleh seseorang sehingga dalam hal ini penafsiran menjadi esensial. Di pihak lain, kebudayaan dipandang sebagai kerangka teoritis untuk memahami pengalaman yang menimbulkan perilaku.⁵⁶

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.⁵⁷ Secara singkatnya, studi kasusnya adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti suatu kasus yang terjadi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang tentang

⁵⁵ Ibid., hlm 27

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm 64

Pembelajaran Aqidah Dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah. Dengan adanya penelitian studi kasus ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperoleh, kemudian menganalisisnya, sehingga peneliti mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang Implementasi Pembelajaran Aqidah Dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono.

3. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam pendekatan *kualitatif* menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi.⁵⁸ Maksudnya peneliti merupakan alat utama dalam melakukan penelitian.

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang paling penting, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya penelitian kualitatif sangat menekankan latar yang alamiah, sehingga sangat perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar alamiah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang.

Jadi, kehadiran peneliti di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang sebagai pengamat, dan pengasuh beserta para ustadz serta santri merupakan subyek yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat/daerah/wilayah diadakannya suatu penelitian, Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda jalan Kol. Sugiono Gang III b No.101-103, Kelurahan Mergosono,

⁵⁸ S. Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3,1990), hlm. 20.

Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang dengan alasan karena mudahnya akses data dan informasi yang diperlukan peneliti. Disamping itu Pondok Pesantren ini juga merupakan salah satu pondok yang mengajarkan bidang studi Aqidah dengan berhaluan terhadap paham As-Sunnah Wal Jama'ah.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan asal data diperoleh dan dari sumber tersebut dapat di berikan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pusat perhatian peneliti.

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan asal diperolehnya suatu data secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah :

- a. Pondok sebagai sumber data primer
- b. Madrasah Diniyah Nurul Huda sebagai sumber data sub primer

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan, disajikan, dilaporkan, atau disusun oleh pihak lain selain peneliti saat ini. Data tersebut relevan dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini data sekunder tersebut dapat berupa arsip atau dokumen yang terdapat atau dimiliki oleh rantai program ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dimana cara

tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata tetapi dapat di pertontonkan penggunaanya.⁵⁹

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Riset Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur yang berhubungan dengan Implementasi Pembelajaran Aqidah Dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah serta dokumentasi dari instansi terkait.

2. Riset Lapangan

Kegiatan yang dilakukan dalam riset ini adalah penelitian secara langsung melalui observasi non partisipative dan wawancara kepada mata rantai program tersebut dan mendokumentasikan data yang relevan dan sudah tersedia.

E. Analisis Data

Setelah pekerjaan dilapangan dari suatu penelitian selesai, maka kegiatan berikutnya adalah mengadakan analisis data. Kegiatan analisis data ini digunakan membahas data yang telah di dapat dari penelitian serta untuk memecahkan atau menjawab masalah yang telah di rumuskan. dalam proses analisis data, langkah-langkah yang diperlukan adalah sebagai berikut :

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi atau ringkasan inti, langkah berikutnya menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorikan sambil membuat *coding* (pengkodean/memberi kode),

⁵⁹ Arikunto, Suharsimi. 1997. hlm 134

tahap terakhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.⁶⁰

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi Data

Menurut Matthew B. M dan A. M. Hubberman, Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan *diverifikasi*.⁶¹ maka dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu Pengasuh Pondok dan Ustadz bidang studi, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian data

Dalam hal ini, Matthew B. M dan A. M. Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶² Jadi, data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm 190

⁶¹ Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-PRESS, 1992), hlm. 16.

⁶² *Ibid.*, hlm. 17.

dikelompokan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap Implementasi Pembelajaran Aqidah Dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono.

3. Verifikasi/ Menarik Kesimpulan

Menurut Matthew B. M. dan A. M. Huberman, *verifikasi* adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan *intersubjektif*”, atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁶³

Ketiga komponen analisa ini saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang di sajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan setelah diadakan *cross chek* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

⁶³ Ibid., hlm 19

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.⁶⁴

Dalam hal ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti serta mengamati proses pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti.⁶⁵ Dalam penelitian ini, persoalannya tentang proses pelaksanaan program belajar mengajar dalam bidang studi Aqidah Dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Trianggulasi

Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan *trianggulasi*, yaitu teknik pemeriksaan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut begi keperluan pengecekan atau sebagaian bahan pembandingan terhadap data tersebut. Untuk pengecekan data melalui pembandingan terhadap data dari sumber lainnya.⁶⁶

⁶⁴ Ibid. , hlm. 327

⁶⁵ Ibid. , hlm. 327

⁶⁶ Ibid. , hlm. 330

Maka dalam penelitian ini, teknik *triangulasi* yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang disebut data primer dengan data skunder yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen kurikulum serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama. Teknik ini berguna untuk mengetahui proses pelaksanaan program belajar mengajar dalam bidang studi Aqidah Dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Aqidah Islam Dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang. Dapat dibagi menjadi tiga bagian. Tahap-tahap tersebut tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap penyelesaian

1. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang di hadapi dalam implementasi pembelajar Aqidah Dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang sebagai rumusan permasalahan untuk di teliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian maka peneliti mengurus surat ijin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)

Malang. Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitian agar penelitian yang di lakukan lebih terarah. Selain itu peneliti harus membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya, sehingga data yang di peroleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang di perlukan. Tahap pelaksanaan penelitian ini dapat di bagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Pertama, peneliti melakukan terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan di pergunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang proses pelaksanaan program belajar mengajar dalam bidang studi Aqidah Dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang.

Kedua, mengadakan observasi langsung proses pelaksanaan belajar mengajar dalam bidang studi Aqidah Dalam Perspektif Paham As-Sunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang dan melakukan tehnik dokumentasi yaitu mengambil data tentang proses pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang dan beberapa Ustadz bidang studi Aqidah Islam guna mendapatkan dan mengetahui tentang

BAB IV

PEMAPARAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda.

Pada permulaan berdirinya, bentuk pesantren sangatlah sederhana. Kegiatan pengajian diselenggarakan didalam masjid oleh seorang kyai sebagai guru dengan beberapa orang santri sebagai muridnya. Sehingga ada pengakuan dari lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan dibidang ilmu agama dan kebolehan seorang Kyai/Ulama' sehingga penduduk sekitarnya banyak yang datang untuk belajar/berguru pada Kyai tersebut. Dengan proses inilah suatu pola pendidikan akan tumbuh dan berkembang menjadi suatu Pondok Pesantren.⁶⁷

Pola pertumbuhan seperti diatas, hampir bersifat umum di pelbagai pondok pesantren, demikian juga dengan pertumbuhan pondok pesantren Salafiyah Syasfi'iyah Nurul Huda. Dengan pola tersebut menyebabkan sulinya menentukan secara pasti kapan pesantren tersebut didirikan.

Adapun yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda yaitu berawal dari kampus IAIN Sunan Ampel Malang yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri Malang (UIN), di mana pada waktu itu beliau K.H. Drs. Achmad Masduqi Mahfudz menjadi asisten dosen di IAIN Sunan Ampel Malang sejak tahun 1966, karena beliau terkenal pandai ilmu nahwu dan sharaf, maka para dosen terutama yang mengajar Bahasa Arab

⁶⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.* hlm. 5.

mendorong atau memerintahkan mahasiswanya agar belajar pada beliau. Hal ini ditekankan pada mereka yang masih belum mampu membaca kitab kuning (klasik/salaf), bahkan beliau pernah berkata, bahwa sebelum menjadi asisten sudah ada mahasiswa yang belajar pada beliau.⁶⁸

Pada tahun 1967 diperkirakan mahasiswa yang belajar kepada beliau kurang lebih 10 orang, kegiatan belajar mengajar yang beliau asuh ini berlangsung terus menerus dari tahun ke tahun, dari satu angkatan ke angkatan yang lain hingga pada akhirnya terkenal sebagai pondok pesantren. Perkembangan santri sampai tahun 1984 mencapai 44 orang, karena banyaknya santri tersebut, maka tahun itu juga agar kegiatan yang berlangsung tertib, maka dibentuk kepengurusan. Pada waktu itu disusun AD/ART sebagai bahan pijakan bagi kepengurusan. Berdasar hal tersebut, pondok ini dinamakan : “Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Nurul Huda”. Adapun nama “Nurul Huda” diambil dari mushalla yang dipergunakan sebagai tempat belajar mengajar. Sedangkan nama “Salafiyah Syafi’iyah” karena kitab yang dikaji adalah kitab-kitab kuno/klasik yang dikarang Ulama Salaf bermadzhab Syafi’i.⁶⁹

Pada awal perintisan pondok ini, aktivitas belajar mengajar selalu mendapat tantangan, khususnya dari masyarakat sekitar pesantren. Hal ini disebabkan karena dari segi agama mereka (khususnya dalam bidang aqidah) masih kurang kuat, yang mana dahulu daerah sekitar pondok itu adalah basisnya orang-orang PKI dan memang terkenal daerah orang-orang nakal atau rusak moralnya, sehingga mereka belum bisa menerima kegiatan-kegiatan keagamaan atau pengajian bahkan dapat dikatakan mereka sangat benci terhadap kegiatan pengajian di pondok, yang pada akhirnya mereka seringkali memusuhi dengan mencari-cari masalah.⁷⁰

⁶⁸ Dokumen Ponpes Nurul Huda.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Hasil Wawancara Dengan Pengasuh, Pada Tanggal 8 Januari 2008.

Akhirnya berkat pertolongan Allah SWT semua tantangan dan rintangan tersebut dapat terlewati dan diselesaikan oleh K.H. Drs. Achmad Masduqi Mahfudz dengan tanpa menggunakan kekerasan. Berkat ketabahan, keuletan dan keteguhan hati yang beliau lakukan itu sedikit demi sedikit beliau berhasil merangkul masyarakat khususnya para tokoh masyarakat termasuk juga dapat menundukkan “*geng*” yang ada di Mergosono. Dan akhirnya mereka menjadi orang yang baik dan taat beribadah.⁷¹

Pondok pesantren biasanya terletak di suatu desa yang terpencil dari keramaian kota, akan tetapi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda ini terletak di tengah-tengah perkampungan kota yang ramai dan rawan dari pengaruh lingkungan sekitar terhadap kondisi perkembangan santri. Adapun awal adanya gedung atau tempat santri (asrama) adalah ketika akhir tahun 1989, gedung yang dimiliki adalah satu buah mushalla yang mempunyai daya tampung kurang lebih 150 orang, sebuah rumah untuk (ndalem kyai), dan satu rumah untuk santri. Kemudian dapat membeli satu rumah berukuran 6x9 meter, dan pada tahun 1990 dapat mengontrak satu rumah berukuran 6x16 meter yang akhirnya rumah ini dapat dibeli pada tahun 1991, yang digunakan untuk santri. Pada tahun itu juga sebuah rumah yang lama untuk santri direhab kembali dengan dibangun gedung berlantai tiga, yaitu lantai satu digunakan untuk ruang tamu dan putra ndalem, sekretariat dan kamar untuk santri, untuk lantai dua dipakai untuk aula dan kamar santri, sedangkan untuk lantai tiga digunakan untuk menjemur pakaian. Kemudian pada tahun 1992 dapat membeli tanah kosong seluas 23x24 meter yang sekarang

⁷¹ Dokumen Ponpes Nurul Huda *op.cit.*

dibangun dan dijadikan asrama untuk santri putra dengan gedung berlantai empat, yang pembangunannya baru selesai pada tahun 2002.⁷²

Pada masa perkembangan selanjutnya setelah proses pendidikan berjalan dengan lancar, pandangan masyarakat terhadap pendidikan agama (pengajian) sedikit demi sedikit berubah, serta para santri dan para alumni banyak yang berhasil, sehingga hal ini membawa dampak positif terhadap perkembangan pesantren selanjutnya, yakni mulai dikenal dan diminati oleh masyarakat luas, baik mahasiswa universitas yang ada di Malang ataupun pelajar SMA dan SMP.

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda (PPSSNH) berlokasi di Kelurahan Mergosono Kedung Kandang Malang kurang lebih 1,5 Km di Selatan jantung Kota Malang, dengan batasan wilayah sebagai berikut :⁷³

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kota Lama
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Gadang
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Ciptomulyo
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bumi Ayu

Secara geografis Kelurahan Mergosono terletak sangat strategis, dimana Kelurahan ini merupakan persimpangan dari Kabupaten Malang, sehingga jalan sepanjang Kelurahan Mergosono sangat ramai, selain itu sarana-prasarana dipasar, pertokoan cukup memadai untuk keperluan rumah tangga maupun sekolah/kuliah, bahkan keperluan sehari-hari santri pondok pesantren yang ada di wilayah

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

Mergosono. Dengan semua fasilitas yang ada, maka tidak heran Kelurahan Mergosono terkenal di Kota Malang lebih-lebih disana terdapat pondok pesantren.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda

A. Visi

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda (PPSSNH) adalah pondok yang memiliki visi yang mulia dan tegas. Hal ini sangat mendukung semangat pondok pesantren untuk tetap berkembang dan memiliki pesona tersendiri. Visi dan misi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda adalah sebagai lembaga pendidikan islam melalui pendidikan dan pengajaran, serta pengabdian masyarakat mampu melahirkan lulusan yang memiliki bekal kekuatan iman, kemanfaatan ilmu, amal sholeh dan akhlak yang mulia, serta menjadi kekuatan penggerak masyarakat. Visi inilah yang menjadi aspek penting sebagai arah tujuan pencapaian cita-cita pondok pesantren.⁷⁴

B. Misi

Misi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda adalah perwujudan dari visi adapun Misi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda adalah antara lain :

1. Mengantarkan santri memiliki kekuatan iman, kemanfaatan ilmu, amal sholeh dan akhlak yang mulia.
2. Memberikan pelayanan dan penghargaan terhadap santri
3. Mengembangkan ilmu agama islam melalui pengkajian yang ilmiah

⁷⁴ *Ibid.*

4. Menjunjung tinggi, mengamalkan dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai islam.⁷⁵

B. Pemaparan Data

1. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul

Huda

Adapun mengenai tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda, adalah :

- a) Ditinjau dari segi ilmiah, yaitu bahwa tujuan pendidikan disini adalah mendidik santri agar mampu membaca dan memahami isi kitab kuning, yang orientasinya adalah untuk mencetak ulama' atau kaderisasi tenaga mubaligh.
- b) Ditinjau dari segi amaliyah, bahwa pesantren ini bertujuan supaya para santri dapat mengamalkan terhadap berbagai macam ilmu yang telah diraihny dalam semua segi kehidupannya, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk masyarakat sekitarnya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan informal pada hakikatnya mempunyai tujuan yang sama yakni untuk merealisasikan syiar Islam di bumi ini walaupun dalam praktek pengajarannya berbeda-beda. Menurut K.H. Drs. Achmad Masduqi Mahfudz, bahwa:

“Tujuan pendidikan di pondok pesantren ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum yaitu mendidik santri agar bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, Nusa dan Bangsa, sedangkan tujuan khususnya yaitu untuk mempersiapkan santri agar bisa membaca/memahami kitab kuning yang berlandaskan faham As-Sunnah Wal Jama'ah. Dengan bisa membaca/memahami kitab kuning (klasik/gundul) banyak manfaatnya, antara lain :

⁷⁵ *Ibid.*

- a. Menambah wawasan keilmuan bagi santri.
- b. Meningkatkan mutu ibadah.
- c. Aplikasi.
- d. Bisa mengambil hukum fiqih sesuai dengan apa yang dikehendaki, menurut qaul madzhab yang di anut.
- e. Memahami al-qur'an dan hadist-hadist nabi.
- f. Akan bahagia, sesuai dengan sabda Nabi : “Barang siapa yang ingin kebahagiaan hidup di dunia harus dengan ilmu, yang ingin kebahagiaan akhirat harus dengan ilmu, dan siapa yang ingin kebahagiaan hidup dunia dan akhirat harus dengan ilmu”.⁷⁶

Tujuan khusus tersebut sesuai dengan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda sebagaimana dalam keterangan sebelumnya. Oleh karena itu setiap pengajaran, apapun kitab yang dikajinya selalu ditekankan pada Nahwu/Sharafnya.

Dalam data dokumentasi, yakni dalam Anggaran Dasar (AD) Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda tepatnya pada bab III pasal 8 disebutkan bahwa, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda bertujuan untuk merealisasikan dan melaksanakan firman Allah yang termaktub dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi⁷⁷ :

().

Artinya: “Hendaknya ada diantara kalian segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, memeritahkan kebajikan, mencegah kemungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Itulah tujuan pendidikan pondok pesantren salafiyah sayafi'iyah nurul huda yang selama ini berperan sebagai mitra asimilasi (saling identifikasi untuk

⁷⁶ Hasil Wawancara Dengan Pengasuh, Pada Tanggal 8 Januari 2008.

⁷⁷ Dokumen Ponpes Nurul Huda *op.cit*

menyesuaikan, menyesuaikan dan mengisi) dengan lembaga pendidikan formal khususnya Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, SLTA dan SLTP.

2. Sistem dan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah

Syafi'iyah Nurul Huda

Seperti mayoritas pondok pesantren, pondok pesantren salafiyah syafi'iyah nurul huda dalam melangsungkan proses belajar mengajar menggunakan kurikulum lokal (atas hasil kesepakatan para asatidz dan persetujuan dari pengasuh).

Pada awal berdirinya pondok pesantren baik sistem pengajaran, kurikulum dan pengajaran dilakukan oleh pengasuh sendiri. Kemudian pada tahun ajaran 1992/1993, ada perubahan kurikulum pembelajaran yang diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu⁷⁸ :

1. Madrasah Diniyah, yang dikelola secara klasikal

Sistem pengelolaan Madrasah Diniyah dilaksanakan secara klasikal/berjenjang mulai kelas 1-6, dengan tingkat kualitas kitab yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh santri masing-masing kelas. Adapun keilmuan yang dikaji, secara umum adalah mencakup masalah ; aqidah, akhlaq, fiqh, usul fiqh, ulumul qur'an, ulumul hadist, nahwu, shorof, dan mantiq. Masing-masing bidang studi diasuh oleh ustadz yang memang berkompeten dibidangnya dan penjadwalan pelajaran yang teratur dilaksanakan setiap hari mulai pukul 19.30-21.30 WIB. kecuali hari jum'at kegiatan belajar mengajar libur.

⁷⁸ Dok.Madrasah Diniyah Nurul Huda, *op.cit.*

Sedangkan evaluasi diadakan setiap satu semester sekali menyesuaikan dengan kalender pendidikan nasional. Dengan mempelajari semua masalah keilmuan tersebut, diharapkan santri mahir dalam bidang tersebut sebagai bekal hidup kelak di masyarakat.

Hingga sekarang madrasah diniyah Nurul Huda telah mewisuda atau meluluskan sebanyak 15 angkatan. Untuk menyakinkan para lulusan, maka mulai lulusan angkatan tahun 2004/2005 dianjurkan untuk membuat sebuah karya ilmiah dengan inisiatif mereka, tanpa ditentukan oleh pihak Madrasah Diniyah seperti; menterjemah kitab yang berbahasa arab kedalam bahasa Indonesia, mengarang buku ataupun membuat karya yang lebih modern yaitu CD panduan yang berkaitan dengan muamalah keagamaan dan lain sebagainya.⁷⁹

2. Non Madrasah Diniyah.

Kegiatan belajar mengajar non madrasah diniyah yaitu pengajian yang diadakan diluar jam pelajaran madrasah diniyah yaitu pagi hari setelah shalat subuh, siang hari setelah shalat dzuhur, dan sore hari setelah shalat maghrib yang wajib diikuti oleh semua santri dengan tidak membeda-bedakan tingkatan kelas dalam Madrasah Diniyah dan juga ada pengajian yang ditentukan sesuai dengan tingkatan kelas Madrasah Diniyah, misalnya kelas 1-4 dan kelas 5-6 dengan bahan kajian masing-masing.

Selain kegiatan yang terjadwal setiap hari, juga kegiatan pengajian mingguan setiap hari ahad yang diasuh oleh pengasuh pondok pesantren yang diikuti oleh semua santri baik yang masih duduk di kelas madrasah diniyah

⁷⁹ *Ibid.*

maupun alumni madrasah diniyah dan juga masyarakat sekitar pondok. Pada bulan ramadhan dibentuk panitia khusus untuk mengurus semua kegiatan pengajian ramadhan dan kegiatan ini adalah kegiatan tahunan dengan kitab kajian yang lebih beragam dan penjadwalan khusus serta lebih padat.

Pengajian non madrasah diniyah ini dilaksanakan untuk mendukung pengajian madrasah diniyah dan menambah pengetahuan santri. Dengan berbagai macam jenis kitab yang dikaji seperti tafsir al-qur'an, aqidah, tashawuf, ulumul hadist, kitab nikah, pembelajaran kitab dengan metode amstilatati dan setoran al-qur'an bilghoib maupun binadzor.

3. Ustadz Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda

Peran seorang ustadz sangat urgen dalam peningkatan kualitas output sebagai santri yang sholih dan shlihah. Para ustadz pengajar Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda, harus berkompetan pada bidang studi yang diajarkannya. Hal ini akan menjadi standart untuk ustadz dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengemabangan ustadz semakin ditingkatkan guna menyongsong era globalisasi dan informasi saat ini. Keluasan ilmu para ustadz untuk mentransfer ilmu terhadap santri adalah keharusan sebagai implikasi dari profesionalisme ustadz sebagai pendidik. Metode-metode yang digunakan seorang ustadz dalam menyampaikan materi pelajaran juga membuat para santri semakin bergairah dan memiliki motivasi yang tinggi serta mengembangkan rasa keingintahuan paraw santri.

Ustadz pengajar Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda memiliki profil yang luar biasa. Apalagi pengasuh pondok pesantren, K.H. Drs. Achmad Masduqi Mahfudz, benar-benar menjadi kebanggaan seluruh pihak Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda untuk meningkatkan potensial diri dan mencontoh keteguhan, kemantapan dan keseriusan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda tercinta ini mulai merintis hingga sekarang.

Profil pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda tersebut menjadi kebanggaan tersendiri yang dapat memotivasi peningkatan profesionalisme para ustadz dan berupaya untuk meningkatkan potensi diri yang akhirnya sama dengan sang pengasuh di kemudian hari. Pengasuh adalah tokoh masyarakat, Ketua Majelis Ulama' Indonesia Jawa Timur periode 2001-2006, Rois Syuriah Nahdhotul Ulama' Pengurus Wilayah Jawa Timur periode 1998-2007 yang memiliki kapasitas dan dedikasi yang tinggi dalam perjuangannya untuk mengembangkan ajaran agama islam.

Ustadz Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda haruslah menjadi uswah yang baik bagi para santri. Dalam interaksi di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, di sini sebagai orang yang 'alim (berilmu). Peran ini kemudian menjadi kewajiban bagi para ustadz untuk mentransfer ilmu yang bermanfaat bagi para santri.

4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda

Dengan pengaruh kharisma dari kyai dan juga pengaruh santri atau alumni yang telah berhasil, akhirnya perkembangan jumlah santri semakin pesat kalau

diawal perintisan tahun 1966/1967 santrinya masih berjumlah 10 orang kemudian sampai tahun 1984 berjumlah menjadi 44 orang santri, tapi pada akhir tahun 1991 bertambah menjadi 110 orang santri dan pada tahun 1992 berjumlah 120 orang santri. Kemudian pada tahun akhir tahun 1993 jumlah santri menjadi 150 orang dan pada tahun 1999 jumlah santri mencapai 177 orang dan untuk masa sekarang yakni tahun 2003 jumlah santri mencapai 190 orang santri putra dan putri. Pertumbuhan tersebut juga dikarenakan bertambahnya fasilitas (gedung/pondok) disamping sarana dan prasarana lainnya, walaupun masih sederhana. Disamping itu juga disebabkan oleh kebutuhan santri sendiri terhadap ilmu agama terutama mengenai pendalaman Ilmu Alat (Nahwu/Sharaf) untuk menunjang kemampuannya membaca kitab kuning dan untuk menunjang pelajaran perkuliahan santri.⁸⁰

Dari sekian banyak jumlah santri yang ada tersebut, mayoritas adalah mahasiswa dari UIN Malang, namun untuk perkembangan selanjutnya banyak santri yang dari luar UIN Malang yakni seperti UMN, UNIBRAW, UNISMA dan masih banyak lain dari perguruan tinggi yang lain, bahkan para santrinya banyak yang masih duduk dibangku MTs/SMP dan MAN/SMU. Disamping itu pula ada santri yang hanya mondok dan ada pula yang mondok sambil kerja.

Untuk selanjutnya para santri senior atau yang sudah menyelesaikan Madrasah Diniyah, mereka tidak langsung diperbolehkan pulang ke kampung halaman, melainkan harus mengabdikan diri di pondok selama beberapa tahun.

⁸⁰ Dokumen Ponpes Nurul Huda, *op.cit.*

Jadi dengan demikian para ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda adalah alumni dan santri senior, mereka termasuk orang-orang yang kuat dalam menggali ilmu pengetahuan agama dan mereka sangat taat serta patuh pada kyai, yang dibuktikan dengan kesediaannya untuk mengabdikan dan mengamalkan ilmunya di pondok sesuai permintaan kyai. Adapun mengenai pendidikan formal para ustadznya, kebanyakan mereka adalah lulusan UIN Malang dan sebagian diantara mereka telah menjadi dosen tetap. Dilihat dari sini jelaslah, bahwa jika ditinjau dari segi keilmuannya para ustadz tidak perlu diragukan lagi, karena disamping mereka menguasai ilmu agama mereka juga mampu dalam pengetahuan umum, sehingga dengan kualitas yang cukup itu, maka akan semakin menunjang kemajuan pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda.

5. Aktivitas Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda

Adapun mengenai aktivitas atau kegiatan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda, diantaranya ada yang bersifat formal/intrakulikuler yaitu pendidikan Madrasah Diniyah dibentuk secara klasikal yaitu mulai kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam) dan juga kegiatan yang sifatnya non formal/ekstrakulikuler.

Secara rinci, kegiatan santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda meliputi ⁸¹;

a. Kegiatan Intra, meliputi :

- 1) Pengajian Al-Qur'an

⁸¹ Dokumen Madrasah Diniyah Nurul Huda.

- 2) Tahfidz Al-Qur'an
- 3) Pengajian Kitab Kuning
- 4) Madrasah Diniyah
- 5) Khitobah, Diba'iyah, Istighotsah, dan Aurad.

b. Kegiatan Ekstra, meliputi :

- 1) Jama'ah Shalawat Banjari (Ulin Nuha)
- 2) Pengabdian Masyarakat
- 3) Olah Raga (Sepak Bola Dan Tenis Meja)
- 4) Majalah Dinding (BIAS dan Zanzabila)
- 5) NHEC (Nurul Huda English Course)

Selain kegiatan tersebut diatas, untuk menambah wawasan kebangsaan dan untuk mengetahui kondisi perpolitikan di Negara ini, di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda juga pernah mengadakan dialog politik, dan berbagai macam diklat, diantaranya diklat TPQ, kewirausahaan. Kemudian juga sering mengirimkan santrinya untuk mengikuti sarasehan yang diadakan oleh pondok pesantren lain. Khusus kursus bahasa inggris, Drs. K. H. A. Masduqi Mahfudz sangat menganjurkan agar para santri mengikuti kursus tersebut. Hal ini mengingat perkembangan zaman yang semakin maju, diharapkan dengan bekal pengetahuan Bahasa Inggris tersebut santri dapat mengikuti perkembangan zaman dan dapat hidup pada situasi apapun. Karena hal yang demikian itu sangat berguna supaya nantinya bila mereka sudah kembali ke masyarakat, mereka bukan hanya mampu dalam pengetahuan ilmu agama saja melainkan juga mempunyai bekal keterampilan-keterampilan, yang hal ini dapat memberikan manfaat bagi

dirinya dan masyarakat, sehingga mampu membantu perkonomian bagi santri itu sendiri maupun keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Mengenai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pondok seringkali melibatkan para santri, hal ini mengingat memang masyarakat sekitar pondok bisa dikatakan satu keluarga, sehingga dengan adanya pondok ini memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perubahan tradisi masyarakat, dan hal semacam ini merupakan momen yang sangat baik bagi para santri untuk berdakwah. Hal ini dapat dilihat dari pembinaan TPQ yang ada di wilayah sekitar pondok yang dikelola oleh para santri sendiri serta terlibatnya santri-santri dalam berbagai macam kegiatan social masyarakat seperti tahlilan, pengajian umum dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, sebagian santri senior juga ikut membina masyarakat dalam masalah keagamaan, dengan mengadakan pengajian rutin di kampung-kampung.

Pengembangan masyarakat lingkungan ini diselenggarakan mengingat akan potensi dan pengaruh pondok pesantren yang besar dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, maka pondok pesantren sangat baik untuk dimanfaatkan untuk pengembangan dan pembangunan masyarakat lingkungan pondok, sehingga dengan demikian melalui pondok pesantren ini dapat dikomunikasikan arah pembangunan melalui bahasa agama.

Untuk merealisasikan fungsi pondok pesantren tersebut serta mencapai tujuan itu, maka kegiatan-kegiatan yang ada di pondok harus dibina dan dikembangkan lebih intensif sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

6. Sarana Dan Prasarana Yang Mendukung Dalam Prses Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran tidak lepas dari tersedianya fasilitas berupa sarana dan prasarana. Fasilitas ini digunakan untuk membantu kelancaran proses pembelajaran. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda sudah berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana sebagai media pembelajaran ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar maupun fasilitas yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari oleh para santri.

Adapun sarana dan prasarana yang disediakan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda kepada para ustadz dan santri adalah:

1. Asrama tempat tinggal yang nyaman
2. Tempat ibadah yang memadai (Mushalla)
3. Rental komputer
4. Perpustakaan
5. Auditorium
6. Kamar khusus tamu
7. Area parkir kendaraan sepeda motor
8. Sarana olahraga
9. Ruang belajar yang representatif
10. White board dan bangku belajar di setiap kelas
11. Koperasi pondok (KOPONTREN)⁸²

⁸² Dokumen Data Inventaris Ponpes Nurul Huda Tahun 2007.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Aqidah Dalam Perspektif Paham As Sunnah Wal Jama'ah di PPSS Nurul Huda

Bidang studi aqidah adalah salah satu unsur penting dalam pendidikan agama islam yang harus ditanamkan secara mendalam terhadap semua anak didik di sekolah atau santri di pondok pesantren khususnya dan secara umum terhadap semua umat islam. Begitu urgen posisi bidang studi aqidah yang berlandaskan pada As-sunnah wal Jama'ah dalam pendidikan untuk menyiapkan generasi islam yang kuat aqidahnya. Inilah dasar pemikiran yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dalam skripsi penulis yang berjudul pembelajaran aqidah dalam perspektif paham as sunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Megosono Malang.

Semua pembahasan dan analisis yang diulas peneliti mengacu pada hasil interview, observasi dan dokumentasi yang merupakan cara pengumpulan data-data yang didapatkan penulis. Wawancara dilakukan peneliti kepada Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Megosono Malang, Ketua Yayasan, Kepala Madrasah Diniyah, Pengurus, Ustadz bidang studi aqidah serta santri pondok.

Segala sesuatu agar terwujud sebuah perubahan maka, tidak akan lepas dari adanya sebuah proses, begitu juga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Agar mereka yang belum mengerti akan mengerti, yang sudah mengerti akan jadi lebih

mengerti dan akan selalu menggali segala sesuatu yang baru sebagai bukti adanya perubahan pada pribadi mereka baik lahir maupun batin.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala Madrasah Diniyah Nurul Huda menyebutkan bahwa:

“Proses pembelajaran aqidah yang berlandaskan pada paham as-sunnah wal jama’ah yang berlaku di pondok pesantren Nurul Huda tidak ada bedanya dengan proses pembelajaran materi-materi kitab yang dikaji. Hanya saja karena materi yang disampaikan adalah masalah aqidah maka metode pembelajaran dari segi penyampaian dan media yang digunakan berbeda dengan materi yang lain. Dari segi penyampaiannya yaitu harus banyak penjelasan yang diambil dari kitab-kitab lain untuk memperjelas dan memberikan kepehaman yang lebih dalam terhadap para santri. Selain itu juga disampaikan oleh ustadz yang memang berkapabelitas dan membidangi dalam masalah aqidah”⁸³.

Secara etimologi metode berasal dari kata "met" dan "hodes" yang berarti melalui. Sedangkan secara istila, metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh unntuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran berarti kegiatan belajar mengajar yang interaktif yang terjadi antara santri sebagai peserta didik (*muta'allim*) dan kyai atau ustadz di pesantren sebagai pendidik (*learner, mu'allim*) yang diatur berdasar kurikulum yang disusun dalam rangka mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang mesti ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar antara santri dan kyai untuk mencapai suatu tujuan.⁸⁴

Sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis, bahwa proses pembelajaran aqidah yang berlandaskan dengan paham as-sunnah wal jama'ah di pondok pesantren nurul huda sudah sangat memadai. Dikatakan demikian karena dari kitab-kitab aqidah yang dikaji pada

⁸³ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Nurul Huda, tgl 10 Januari 2008

⁸⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.* hlm.73

setiap kelas di madrasah maupun kitab-kitab yang dikaji pada kesempatan tertentu misalnya bulan ramadhan ataupun program liburan adalah hasil pemikiran para ulama' ahlu as-sunnah wal jama'ah. Baik hasil pemikiran ulama'-ulama' klasik maupun modern, dan juga kitab karangan atau hasil pemikiran pengasuh pondok yaitu K.H. Achmad Masduqi.

Sedangkan ditinjau dari segi metode pembelajaran khususnya bidang studi aqidah yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Huda, metode klasik masih mendominasi yaitu seorang ustadz membacakan kitab yang dikaji dan santri mendengarkan serta menyimak dan mengartikan kalimat-kalimat yang belum diketahui maknanya dalam kitab mereka.

Selain metode pembelajaran tersebut diatas, juga ada sesi tanya jawab atau mengulang pelajaran yang telah disampaikan oleh ustadz pada santri pada permulaan pelajaran sebelum melanjutkan materi baru dengan cara beberapa pertanyaan diajukan oleh ustadz untuk dijawab oleh santri. Dan pada akhir pelajaran ustadz juga memberi kesempatan pada santri untuk bertanya jika ada materi yang belum mereka pahami.

Sesuai dengan hasil wawancara yang penulis tanyakan tentang metode pembelajaran aqidah, menurut ustadz Drs. Hafidz Fanani, salah satu selaku ustadz atau pengajar yang mengkaji kitab tentang aqidah menyatakan bahwa :

"Penggunaan metode pembelajaran di pondok pesantren nurul huda yang masih monoton yaitu ustadz membacakan kitab sedangkan santri menyimak, seharusnya diselingi juga dengan diskusi, saling melontarkan argumen, mengungkapkan hasil temuan dan tanya jawab yang dilaksanakan oleh para santri sesama teman santri dengan pengawasan ustadznya ketika diskusi berlangsung,

karena aqidah tidak hanya sekedar tahu akan tetapi benar-benar paham esensi dari materi yang telah diajarkan serta mengetahui dalil-dalilnya".⁸⁵

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, secara umum Pondok Pesantren Nurul Huda telah menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti sebagai berikut:

1. Metode sorogan yang merupakan kegiatan pembelajaran bagi santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Metode ini di khususkan pada mereka yang sudah lulus madrasah diniyah dan sorogannya membaca kitab dihadapan Kyai atau pengasuh pondok.
2. Metode bandongan yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang ustadz atau kyai terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Metode ini sering dilakukan oleh ustadz madrasah di masing-masing kelas.
3. Metode musyawarah atau bahsu masa'il ini merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Metode ini dilakukan setiap bulan pada malam jum'at minggu terakhir dan sifatnya umum bagi semua santri. Dengan cara membahas sebuah masalah yang diberikan oleh pengurus qismut tarbiyah wa at-ta'lim kepada masing-masing kelompok untuk membahasnya dan saling adu argumen.
4. Metode pengajian pasaran yaitu kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Drs.Hafidz Fanani pada tanggal 12 januari 2008

tenggang waktu tertentu atau biasa disebut dengan *ngaji kilatan*. Metode ini biasa dilaksanakan pada bulan ramadhan dengan kitab dan jadwal waktu serta ustadz yang mengajar yang sudah ditentukan oleh panitia pesantren ramadhan atas persetujuan kyai.

5. Metode hafalan. Metode hafalan ini digunakan pada materi-materi tertentu, misalnya nadzaman alfiyah, amstilah at-tasrifiyah, qowaid at-tasrifiyah, dan pada materi aqidah menghafal nadhoman aqidah al-awam.⁸⁶

Dan masih banyak lagi metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam rangka meningkatkan kualitas para santri seperti metode demonstrasi dalam praktek ibadah, studi tour (metode rihlah ilmiah), mudzakah, riyadhah.

Sedangkan metode pembelajaran yang belum pernah digunakan adalah metode muhawahah / muhadatsah yaitu latihan bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh Pondok Pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Metode ini tidak digunakan karena pondok ini orientasinya bukan pada bahasa. Metode ini biasa digunakan pada pondok-pondok yang menggunakan bahasa asing sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Bidang studi aqidah (aqidah-akhlak) merupakan program pembelajaran untuk menanamkan keyakinan, mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai aqidah dan akhlak islam sehingga siswa memahami menghayati, meyakini kebenaran ajaran islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum pembelajaran Aqidah Akhlak berfungsi untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan, memperbaiki perilaku-perilaku yang

⁸⁶ Hasil observasi

salah pada diri siswa, mencegah hal-hal negatif yang dapat merusak aqidah dan akhlak siswa, dan memberikan pengetahuan keimanan dan akhlak beragama dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷

Dengan semakin maraknya kebebasan dalam berpikir, maka banyak bermunculan pemahaman akidah yang sangat memabahayaakan terhadap akidah sebagai salah satu ajaran pokok dalam islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabat yang dilanjutkan oleh para tabi'an dan tabi'in tabi'in hingga sekarang sampai kepada para ulama' sebagai pewaris para nabi. Sehingga perlu adanya benteng yang sangat kuat dengan cara mensyi'arkan dan menanamkan pada semua lapisan masyarakat muslim yang sudah 'aqil-baligh, agar tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham baru yang jelas-jelas sudah keluar dari paham as-sunah wal jama'ah.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan K.H. Ach. Masduqi, sebagai pengasuh pondok pesantren Nurul Huda beliau mengungkapkan:

"Bagi setiap santri harus paham terhadap isi ajaran As-Sunnah Wal Jama'ah dan harus selalu tertanam secara kuat pada diri setiap santri agar setelah terjun ke masyarakat nanti, tidak ragu bahkan tergoyahkan dengan paham-paham di luar As-Sunnah Wal Jama'ah".⁸⁸

Hal ini tidak hanya ketika santri sudah terjun di masyarakat akan tetapi ketika santri masih berada di pondok. Sebagaimana beliau ceritakan bahwa:

"Ada beberapa santri putri yang aqidahnya keluar dari ajaran As-Sunnah Wal Jama'ah dan hal itu sangat mengecewakan diri beliau lebih-lebih ketika santri tersebut belum sempat kembali pada ajaran yang benar sudah meninggal dunia, sedangkan sekarang masih ada dua santri yang aqidahnya keluar dari ajaran aswaja, tetapi sudah tidak ada di pondok lagi"⁸⁹.

⁸⁷ Sutiah, *op.cit.* 34

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Pengasuh pada Tanggal 8 januari 2008

⁸⁹ *Ibid.*

Dengan kejadian ini maka, beliau sekarang lebih intens dalam mendidik dan menanamkan aqidah As-Sunnah Wal Jama'ah kepada para santri agar tidak mudah goyah dan terpengaruh dengan paham-paham yang tidak sesuai dengan paham As-Sunnah Wal Jama'ah. Hal itu dibuktikan dengan mengkaji kitab Syawahid Al-Haq karangan Syaikh Yusuf Bin Ismail An-Nabhany yang membahas masalah amaliah orang-orang Ahlu As-Sunnah Wal Jama'ah setiap hari ahad pagi, yang dulunya mengkaji kitab Arba'in Fi Usul Ad-Diin karang Imam Ghozaly.

Fungsi mata pelajaran atau bidang studi aqidah (aqidah-akhlak) berfungsi untuk memberikan pengetahuan, pemahamn, dan bimbingan kepada siswa (santri) agar (1) mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhirat, serta qadla da qadar, (2) mau mengahayati dan mengamalkan rukun iman serta menjadikan landasan berpikir, berucap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan alam sekitarnya sesuai ajaran islam, (3) mau menghayati dan mengamalkan Akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya.⁹⁰

⁹⁰ Sutiah, *op.cit.* 34

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Aqidah Di PondokPesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda selalu berusaha mengembangkan dan mengedepankan metode pembelajaran, untuk memberikan pemahaman para santri terhadap esensi ajaran aqidah as-sunnah wal jama'ah. Namun demikian, tetap tidak dapat dipungkiri bahwa ada kendala dalam pembelajaran tersebut. Kendala pembelajaran aqidah as-sunnah wal jama'ah menurut salah satu ustadz Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda menyebutkan bahwa tidak adanya sebuah kitab atau pedoman khusus yang mengkaji materi paham As-sunnah Wal Jama'ah dan yang ada hanya kitab atau pedoman yang mengkaji materi aqidah secara umum.

A. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Secara Umum

Beberapa faktor pendukung pelaksanaan pendidikan di pesantren secara umum sesuai dengan hasil observasi peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Adanya tenaga guru/ustadz yang berkompeten di bidangnya
- b. Penyediaan kitab untuk dikaji
- c. Program atau kurikulum belajar mengajar yang jelas
- d. Sarana dan prasarana yang mendukung
- e. Lingkungan yang nyaman⁹¹.

Adapun faktor-faktor penghambat secara umum pelaksanaan pendidikan di podok pesantren adalah sebagai berikut:⁹²

⁹¹ Hasil observasi.

⁹² Wawancara Dengan Pengurus PonPes Nurul Huda pada tanggal 12 Januari 2008

- a. Kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang masih kurang dari santri sendiri, karena mayoritas mereka adalah mahasiswa/siswa yang waktunya banyak tersita untuk urusan perkuliahan/sekolah.
- b. Santri masih belum mengerti tentang pentingnya ilmu pengetahuan itu sendiri, dalam artian bahwa para santri masih memetak-metakkan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Padahal antara keduanya merupakan ilmu yang menuju pada titik yang sama yaitu tentang kekuasaan Allah atas seluruh yang ada di alam ini.
- c. Kurang adanya korelasi antar ustadz, sehingga pelaksanaan pendidikan terutama Madrasah Diniyah tidak bisa dipantau secara lebih intensif.
- d. Metode pengajaran yang diterapkan masih ada yang bersifat tradisional (terutama untuk pengajian non formal).

Adapun usaha untuk mengatasi faktor penghambat secara umum yang harus dilakukan berbagai hambatan tersebut adalah sebagai berikut:⁹³

- a. Penyadaran kepada santri akan pentingnya semua ilmu, baik ilmu yang dikaji di sekolah dan kampus maupun di pondok.
- b. Penambahan materi (kurikulum) Madrasah Diniyah.
- c. Penigkatan koordinasi antara dewan asatidz.
- d. Penanganan khusus bagi para santri yang telah lulus diniyah dan kuliah, karena kebanyakan para santri yang sudah tamat kuliah tidak meneruskan Madrasah Diniyah lagi.

B. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Materi Aqidah.

Faktor-faktor pendorong atau pendukung khususnya pada materi aqidah As-sunnah Wal Jama'ah yaitu, berawal dari beliau, pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda K.H. Ach. Masduqi, sebagai seorang tokoh yang gigih dalam mensyiarkan dan berpegang teguh pada ajaran aqidah yang berlandaskan paham As-Sunnah Wal Jama'ah. Sehingga tidak diragukan lagi, bagi semua santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang. Beliau selalu memberikan penjelasan ketika terdapat

⁹³ *Ibid.*

pembahasan yang berkaitan dengan aqidah baik ayat-ayat Qur'an, Hadist Nabi, maupun pendapat para 'Ulama agar tidak salah penafsiran sehingga sesuai dengan paham As-Sunnah Wal Jama'ah dan orang-orang Ahlu as-sunnah wal jama'ah.

Hal ini sesuai dengan pengakuan dari salah satu Ustadz yang mengungkapkan bahwa:

“Kepandaian K.H. Ach. Masduqi tidak hanya dalam bidang aqidah paham As-Sunnah Wal Jam'ah, tetapi dalam bidang ilmu alat (nahwu dan sharaf), fiqih, tafsir, hadist dan tashawuf. Maka hal ini menjadikan suatu kemantapan bagi setiap orang yang menimba ilmu dari kepada beliau”.⁹⁴

Faktor pendorong selanjutnya yaitu penyediaan buku pedoman paham As-sunnah wal jama'ah hasil karya pengasuh sendiri yang berjudul *Konsep Dasar Pengertian Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, untuk mempermudah pemahaman para santri pada khususnya dan umat muslim pada umumnya. Buku ini pernah di kaji oleh beliau sendiri pada bulan Ramadhan tahun 1426 H. di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda untuk para santri, dan juga sebagai salah satu buku panduan kurikulum di salah satu Madrasah di daerah Madura.

Selain itu juga mengkaji kitab-kitab yang berkaitan dengan aqidah hasil pemikiran para 'Ulama ahlu as-sunnah wal jama'ah sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa kitab-kitab yang dikaji adalah sebagai berikut: Kitab Hujjah Ahlu As-Sunnah Wal Jama'ah karya Syaikh Al-alamah K.H. Ali Ma'shum Yogyakarta, Kifayatul Awam, Nur Ad-Dholam Syarah Nadhom Aqidatul Awam karya Syaikh Nawawi, Aqidatul Awam karya, Jalailul Afham Syarah Aqidatul Awam karya, Syawahid Al-Haq karangan Syaikh Yusuf Bin Ismail An-Nabhany.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ust.Ismail pada Tanggal 18 januari 2008

Dengan sekian banyak kitab yang dikaji sesuai hasil wawancara dengan salah satu ustadz mengungkapkan bahwa:

“Diharapkan dapat menjadi bekal bagi para santri dalam kehidupan nantinya setelah keluar dari pondok, menjadikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan tentang firqah-firqah yang ada dalam islam karena di dalam kitab-kitab itu juga membahas berbagai macam aliran serta ajaran-ajaran yang dianut oleh aliran tersebut, dan yang lebih penting adalah untuk memperkuat aqidah As-Sunnah Wal Jama’ah pada diri masing-masing santri.”⁹⁵

Hambatan proses belajar mengajar materi aqidah yang berdasarkan paham as-sunnah wal jama’ah ada beberapa hal. Diantaranya yaitu keterbatasan fasilitas yang dipakai oleh oleh ustadz dalam proses pembelajaran. Kepala Madrasah Diniyah Nurul Huda menyatakan bahwa fasilitas dan pelayanan akan selalu dikembangkan dan ditingkatkan.

“ Fasilitas yang berkaitan dengan pembelajaran aqidah as-sunnah wal jama’ah dan belum bisa terwujud sampai saat ini yaitu laboratorium ASWAJA, sebagai mana yang dimiliki oleh salah satu Universitas Islam swasta di Malang”.⁹⁶

Dengan adanya Laboratorium ASWAJA yang dimiliki oleh pondok, maka akan mempermudah bagi para santri untuk menelaah lebih dalam dan akan memperluas pengetahuan mereka terhadap masalah yang berkaitan dengan paham as-sunnah wal jama’ah. Dengan itu diharapkan keyakinan dan keteguhan aqidah para santri tidak mudah tergoyah dengan pengaruh paham-paham lain yang tidak berdasarkan pada paham As-Sunnah Wal Jama’ah.

Faktor penghambat lain yang hingga saat ini masih menjadi masalah bagi pihak pondok terutama pengurusnya adalah sulitnya para santri dalam membagi

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ust. Ismail pada Tanggal 18 Januari 2008

⁹⁶ Wawancara dengan Kep Ma Diniyah Nurul Huda pada tgl 10 Januari 2008.

waktu antara kuliah atau sekolah dengan di pondok hal ini diungkapkan oleh ketua pondok saudara Luthfillah mengatakan:

“Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para santri untuk belajar lebih dalam terhadap ajaran paham As-Sunnah Wal Jama’ah maupun materi-materi yang lain seperti ilmu alat (nahwu dan sharaf), fiqh, tafsir, hadist dan tashawuf juga salah satu faktor penghambat. Dengan banyaknya materi yang dikaji dan mayoritas para santri adalah pelajar baik di SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi, maka mereka akan membagi waktu antara di sekolah atau kampus dengan di pondok, akan tetapi sekarang sudah mulai menyesuaikan dan masing-masing pihak telah sadar bahwa keterbatasan waktu bukan lagi penghambat akan tetapi sebuah tantangan bagi santri untuk belajar membagi dan memanaj waktu agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia tanpa diisi dengan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya pada saat ini maupun masa yang akan datang”.⁹⁷

Faktor-faktor penghambat realisasi pembelajaran aqidah as-sunnah wal jama’ah pondok pesantren salafiyah syafi’iyah Nurul Huda harus segera dikikis dan diganti dengan solusi-solusi yang bisa merangsang semangat para ustadz dan santri untuk meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap paham as-sunnah wal jama’ah sebagai generasi Ahlu As-Sunnah Wal Jama’ah dan menjadikannya bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan akan tetapi sebagai pedoman hidup agar selamat dunia akhirat.

⁹⁷ Wawancara dengan Ketua Pondok Nurul Huda pada tgl 13 Februari 2008

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran aqidah dalam perspektif paham as-sunnah wal jama'ah yang terlaksana di pondok pesantren salafiyah syafi'iyah nurul huda mergosono malang diantaranya adalah:
 - a. Pembelajaran menggunakan metode-metode yang bagus.
 - b. Para ustadz memiliki dedikasi dan sikap disiplin yang tinggi.
 - c. Mengkaji kitab-kitab aqidah yang beragam.
 - d. Manajemen kurikulum yang bagus.
2. Faktor pendukung dan penghambat realisasi pembelajaran aqidah dalam perspektif paham as-sunnah wal jama'ah
 - a. Faktor pendukung dan penghambat secara umum dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya yaitu: Adanya tenaga guru/ustadz yang berkompeten di bidangnya, program atau kurikulum belajar mengajar yang jelas, sarana dan prasarana yang mendukung, lingkungan yang nyaman. Sedangkan hal-hal yang harus diperhatikan dan merupakan faktor penghambat yaitu kurangnya kedisiplinan santri, kesadaran santri terhadap pentingnya ilmu agama, dan kurangnya koordinasi antar ustadz yang dapat menimbulkan miss komunikasi.
 - b. Faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan belajar mengajar aqidah diantaranya yaitu: pelaksanaan pembelajaran didukung dengan

kepribadian pengasuh yang juga berkompeten dalam bidang aqidah as-sunnah wal jama'ah, pengkajian kitab-kitab aqidah yang beragam. Sedangkan yang menjadi penghambat yaitu keterbatasan fasilitas ketika hendak mengkaji lebih mendalam terhap materi aqidah as-sunnah wal jama'ah, dan keterbatasan waktu para santri sehingga kurang intens dalam mendalami materi tersebut.

B. Saran

Berdasarkan dari permasalahan tentang pembelajaran aqidah dalam perspektif paham As-Sunnah Wal Jama'ah di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda dalam meningkatkan kualitas pembelajaran diharapkan dapat melakukan upaya-upaya penigkatan dan pengembangan secara konkrit dan terus-menerus. Saran dari penulis sebagai peneliti dan juga santri Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda tercinta adalah sebagai berikut:

1. Pondok pesantren salafiyah syafi'iyah Nurul Huda harus memprioritaskan profesionalisme dalam mendidik para santri sebagai generasi yang berkualitas.
2. Bidang studi aqidah sebagai salah satu dari ketiga unsur dalam pilar agama islam yaitu iman (aqidah), islam (syari'at), dan ihsan (tashawuf) harus tertanamkan pada diri santri agar tidak mudah goyah.
3. Dalam mengatasi faktor penghambat terciptanya pembelajaran, harus peka dalam meningkatkan komunikasi guna mengaudensikan hambatan tersebut untuk mencari solusi dan mengatasi permasalahan yang ada.

C. Perbedaan Pembelajaran Aqidah Di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Dengan Pendok Lain

Pon.Pes. Nurul Huda	Pon.Pes. Lain
<p>I. Materi pokok pembelajaran aqidah</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Iman kepada Allah SWT. b. Iman kepada para Malaikat Allah SWT. c. Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT. d. Iman kepada kepada para Rasul Allah SWT. e. Iman kepada Hari Akhir f. Iman kepada Qadla dan Qodar Allah SWT. <p>II. Sistem Pembelajaran.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Klasikal yaitu mulai kelas 1 s.d 6 dengan mengkaji kitab yang berbeda-beda b. Non klasikal yaitu pembelajaran yang diikuti oleh semua santri baik yang sudah lulus madrasah maupun yang belum lulus. c. Penyampaian secara spontanitas jikaterdapat keterangan dalam kitab yang berkaitan dengan aqidah dan membutuhkan penjelasan. <p>III. Sistem Kurikulum.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Klasikal <ol style="list-style-type: none"> a. Kelas satu kitab Taisir Al-kholaq b. Kelas dua kitab Jalail Al-Afham c. Kelas empat Kifayat AlAwam • Non Klasikal (kitab yang dikaji) <ol style="list-style-type: none"> a. Nur Ad-Dholam b. Hujjah Al-Ahlu As-Sunnah Wal Jama'ah c. Aqidah Al-Awam d. Syawahid Al-Haq. 	<p>I. Materi pokok pembelajaran aqidah</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Iman kepada Allah SWT. b. Iman kepada para Malaikat Allah SWT. c. Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT. d. Iman kepada kepada para Rasul Allah SWT. e. Iman kepada Hari Akhir f. Iman kepada Qadla dan Qodar Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Masduqi Drs.K.H. *Konsep Dasar Pengertian Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*.
Surabaya: Pelita dunia.
- A. Syihab Drs. Tgk. H. Z. *Akidah ahlus sunnah*, Bumi Aksara
- Abdul Majid, Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arif. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Al-Abrasy. 1976. *At-Tabiyah Islamiyah*, terj. Bustami Jauhari, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abu Ahmadi. 1975. *Didaktik Metodik*. Semarang: CV. Toha.
- Departemen Agama R.I. 2003. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*.
- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.1895. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta.
- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.1983. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan PT/IAIN.
- Imam Suprayogo H. 2004. *Memelihara Sangkar Ilmu*. Malang: Citra Mentari Group.
- Koenjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moloeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moh. Dimiyati H. 2002. *Reorientas Dan Operasionalisasi Penjabaran Kurikulum Bidang Studi Agama*, Toleransi Jurnal Dialog Lintas Agama, Lembaga Kajian, Penelitian dan Penerbitan Lintas Agama Toleransi.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Mikasa Galiza.
- Muhaimin H. 2003. *Penyiapan Ulul Albab Alternatif Pendidikan Islam Masa Depan*, el-Hikmah volume 1 No. 1.
- Matthew B. Miles, A. Michel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: UI-PRESS.
- Nasutian. 1995. *Psikologi Pendidikan*, Universitas Terbuka: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Nana Sujana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Semarang: Sinar Baru.
- Nana Syaidah Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya Offset.
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Poerwodarminto. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Siradjuddin Abbas K.H.. *I'tiqad Ahlus sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Sayyid Sabiq. *Aqidah Islam*. Al-Ikhlas.
- Sutiah. 2003. *Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Pendekatan Perkembangan Kognitif*. el-Hikmah, volume 1 No. 1.
- Syahminan Zaini. Drs. 1983. *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya : Al-Ikhlas.
- S. Nasution, MA. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Satropradja. 1981. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Sinar
Wijaya.

S. Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.

Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang menerangkan bahwa :

Nama : Khoiron
NIM : 02110158
Fakultas : Tarbiyah
Alamat : Jl. Kol. Sugiono Gg.III B. No.101 Mergosono Malang.

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang dengan judul skripsi: **PEMBELAJARAN AQIDAH DALAM PERSPKTIF PAHAM AS-SUNNAH WAL JAMA'AH (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang)** Mulai tanggal 19 Maret 2008 s/d 07 April 2008. berdasarkan surat permohonan dari Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang . 18 Maret 2008 Nomor : Un. 3.1/TL.00/629/2008.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Malang, 07 April 2008

Pengasuh,

K.H. Drs. Ach. Masduqi mahfudz.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang
2. Sistem dan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang.
3. Ustadz Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang.
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang.
5. Aktifitas Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang.
6. Sarana dan Prasarana yang Mendukung dalam Proses Pembelajaran.
7. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pelajaran aqidah.
8. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pon.Pes Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang?
2. Apa tujuan awal mendirikan pondok?
3. Bagaimana profil pribadi pengasuh Pon.Pes Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang?
4. Bagaimana struktur organisasi Pon.Pes Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang?
5. Bagaimana sistem pembelajaran di Pon.Pes Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang?
6. Bagaimana sistem pembelajaran aqidah dalam perspektif paham ahlu sunnah wal jama'ah di Pon.Pes Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang?
7. Faktor apa sajakah yang menjadi pendorong dan penghambat proses belajar mengajar di Pon.Pes Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang?
8. Faktor apa sajakah yang menjadi pendorong dan penghambat proses belajar mengajar pembelajaran aqidah dalam perspektif paham ahlu sunnah wal jama'ah di Pon.Pes Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang?
9. Solusi apa yang digunakan untuk mengatasi faktor penghambat proses belajar mengajar?